

**ANALISIS PERUBAHAN KENAIKAN HARGA KEDELAI  
TERHADAP PRODUKSI DAN PENDAPATAN USAHA  
TAHU DAN TEMPE KECAMATAN PADANG  
TUALANG KABUPATEN LANGKAT**

**S K R I P S I**

Oleh:

**M ZAKARIA ALVIANDI  
1904300007  
AGRIBISNIS**



**UMSU**

Unggul | Cerdas | Terpercaya

**FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA  
MEDAN  
2024**

ANALISIS PERUBAHAN KENAIKAN HARGA KEDELAI  
TERHADAP PRODUKSI DAN PENDAPATAN USAHA TAHU  
DAN TEMPE KECAMATAN PADANG TUALANG  
KABUPATEN LANGKAT

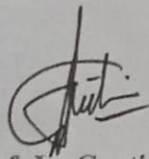
SKRIPSI

Oleh:

M ZAKARIA ALVIANDI  
1904300007  
AGRIBISNIS

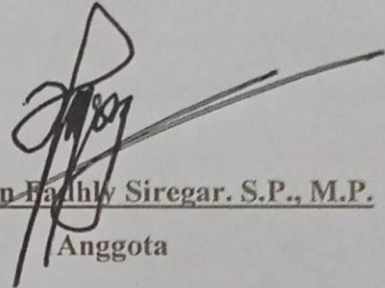
Disusun Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Menyelesaikan Strata Satu (S1)  
pada Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Komisi Pembimbing:



Assoc. Prof. Ir. Gustina Siregar, M.Si

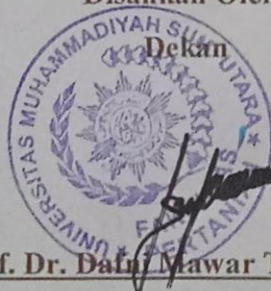
Ketua



Aflahun Fahhly Siregar. S.P., M.P.

Anggota

Disahkan Oleh:



Assoc. Prof. Dr. Dafni Mawar Tarigan, S.P., M.Si

Tanggal Lulus: 20 Maret 2024

## PERNYATAAN

Dengan ini saya

Nama : M Zakaria Alviandi

NPM : 1904300007

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi dengan judul Analisis Perubahan Kenaikan Harga Kedelai Terhadap Produksi dan Pendapatan Usaha Tahu dan Tempe Kecamatan Padang Tualang Kabupaten Langkat adalah berdasarkan hasil penelitian, pemikiran, dan pemaparan asli dari saya sendiri. Jika terdapat karya orang lain, saya akan mencantumkan sumber yang jelas.

Demikian pernyataan saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari ternyata ditemukan adanya penjiplakan (*plagiarisme*), maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh. Demikian pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar tanpa paksaan dari pihak manapun.

Medan, 25 Mei 2024

Yang menyatakan



M Zakaria Alviandi

## **RINGKASAN**

M Zakaria Alviandi, penelitian ini berjudul “Analisis Perubahan Kenaikan Harga Kedelai Terhadap Produksi dan Pendapatan Usaha Tahu dan Tempe Kecamatan Padang Tualang Kabupaten Langkat”. Dibimbing oleh Ibu Assoc. Prof. Ir. Gustina Siregar, M.Si., selaku ketua komisi pembimbing dan Bapak Aflahun Fadhy Siregar. S.P., M.P. selaku anggota pembimbing. Penelitian ini dimulai pada bulan Mei 2023 sampai Agustus 2023 di Kecamatan Padang Tualang Kabupaten Langkat.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perubahan kenaikan harga kedelai terhadap produksi dan pendapatan usaha tahu dan tempe Kecamatan Padang Tualang, Kabupaten Langkat. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode kuantitatif. Lokasi penelitian di pengusaha dagang tahu dan tempe Kecamatan Padang Tualang, Kabupaten Langkat. Populasi dalam penelitian ini adalah semua pengusaha tahu dan tempe yang beroperasi di Kecamatan Padang Tualang, Kabupaten Langkat, yang berjumlah 10 orang.. Informasi yang dikumpulkan berupa primer dan sekunder. Metode analisis data yang digunakan yaitu Untuk mengukur pendapatan dari produksi tahu dan tempe sebelum dan setelah kenaikan harga kedelai dan menggunakan aplikasi SPSS 22.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Pendapatan usaha pengusaha tahu dan tempe mengalami perubahan diakibatkan biaya variabel dan biaya penerimaan mengalami kenaikan. Pendapatan usaha yang dihasilkan dari tahu sebelum kenaikan harga adalah Rp.22.214.267 dan sesudah kenaikan harga Rp.36.968.367. Pendapatan usaha yang dihasilkan dari tahu sebelum kenaikan harga adalah Rp.12.818.158 dan sesudah kenaikan harga Rp 22.201.408. Perubahan pendapatan juga mempengaruhi penjualan tahu dan tempe yang ada dipasaran sehingga konsumen melihat perubahan harga sesuai dengan pendapatan yang mereka miliki.

Kata kunci : Kedelai, Kenaikan Harga, Produksi, Pendapatan Usaha

## SUMMARY

M Zakaria Alviandi, this research is entitled "Analysis of Changes in Soybean Price Increases on the Production and Income of Tofu and Tempe Businesses, Padang Tualang District, Langkat Regency". Supervised by Mrs. Assoc. Prof. Ir. Gustina Siregar, M.Sc., as chairman of the supervisory commission and Mr. Aflahun Fadhy Siregar. S.P., M.P. as a guiding member. This research began in May 2023 to August 2023 in Padang Tualang District, Langkat Regency.

This research aims to determine changes in the increase in soybean prices on the production and income of tofu and tempeh businesses in Padang Tualang District, Langkat Regency. The research method used is a quantitative method. The research location was tofu and tempeh trading entrepreneurs, Padang Tualang District, Langkat Regency. The population in this study were all tofu and tempeh entrepreneurs operating in Padang Tualang District, Langkat Regency, totaling 10 people. The information collected was primary and secondary. The data analysis method used is to measure income from tofu and tempeh production before and after the soybean price increase and using the SPSS 22 application.

The results of this research show that the business income of tofu and tempe entrepreneurs has changed due to variable costs and increased revenue costs. Business income generated from tofu before the price increase was IDR 22,214,267 and after the price increase IDR 36,968,367. The business income generated from tempe before the price increase was IDR 12,818,158 and after the price increase IDR 22,201,408. Changes in income also affect sales of tofu and tempeh on the market so that consumers see price changes according to their income.

Keywords: Soybeans, Price Increase, Production, Business Income

## **RIWAYAT HIDUP**

M ZAKARIA ALVIANDI, dilahirkan di Kota Medan, Provinsi Sumatera Utara pada tanggal 26 September 2001 yang merupakan anak kedua dari Ayahanda Suwandi dan Ibunda Nila Kesuma.

Adapun pendidikan yang pernah ditempuh penulis antara lain:

1. Tahun 2006 menempuh pendidikan TK Tunas Medika, Sumatera Utara.
2. Tahun 2007 menempuh pendidikan Sekolah Dasar (SD) Negeri 050689 Sawit Sebrang, Sumatera Utara.
3. Tahun 2013 menempuh pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 1 Sawit Sebrang, Sumatera Utara dan lulus pada tahun 2016.
4. Tahun 2016 menempuh pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Padang Tualang, Sumatera Utara.
5. Tahun 2019 melanjutkan pendidikan Strata 1 (S1) pada Program Studi Agribisnis di Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Kegiatan yang pernah diikuti selama menjadi mahasiswa Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara antara lain:

1. Pada tahun 2019 mengikuti Perkenalan Kehidupan Kampus Mahasiswa/i Baru (PKKMB) Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
2. Pada tahun 2019 mengikuti Masa Ta'aruf (MASTA) Pimpinan Komisariat Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM) Sumatera Utara.

3. Pada bulan Agustus sampai bulan September tahun 2021 mengikuti Program Kredensial Mikro Mahasiswa Indonesia (KMMI) secara online.
4. Pada tahun 2022 mengikuti Praktik Kerja Lapangan (PKL) di Perkebunan Nusantara IV Kebun Marjandi, Sumatera Utara.
5. Pada bulan Agustus sampai Bulan September 2023 melakukan penelitian Skripsi di Kecamatan Padang Tualang, Sumatera Utara.

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan nikmat kesehatan dan kekuatan bagi penulis dapat menyelesaikan proposal penelitian yang berjudul “**Analisis Perubahan Kenaikan Harga Kedelai Terhadap Produksi Dan Pendapatan Usaha Tahu Dan Tempe, Kecamatan Padang Tualang, Kabupaten Langkat** ” Guna melengkapi dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan studi stars S1 pada Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Pada kesempatan ini, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada :

1. Ibu Assoc. Prof. Dr. Dafni Mawar Tarigan, S.P., M.Si selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
2. Ibu Assoc. Prof. Dr. Ir. Wan Arfiani Barus, M.P selaku Wakil Dekan I Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
3. Bapak Akbar Habib, S.P., M.P selaku Wakil Dekan III Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
4. Ibu Mailina Harahap, S.P., M.Si selaku Ketua Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
5. Ibu Juita Rahmadani Manik, S.P., M.Si selaku Sekretaris Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
6. Ibu Assoc. Prof. Ir. Gustina Siregar. M.Si selaku Ketua Komisi Pembimbing Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
7. Bapak Aflahun Fadhly Siregar. S.P.,M.P selaku Anggota Komisi Pembimbing Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
8. Seluruh staf pengajar dan karyawan Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
9. Kedua orang tua yang telah memberikan dukungan baik berupa moral maupun material kepada penulis.
10. Rekan-rekan Agribisnis Stambuk 2019 yang telah membantu.



Penulis menyadari bahwa proposal ini masih jauh dari kata sempurna maka dari itu penulis membutuhkan kritik dan saran yang bersifat membangun dalam menyempurnakan proposal ini. Semoga proposal ini bermanfaat bagi semua pihak khususnya penulis. Akhir kata penulis mengharapkan saran dan masukan dari semua pihak demi kesempurnaan proposal penelitian ini.

Medan, Juni 2023

Penulis

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	v
<b>DAFTAR ISI</b> .....	vii
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	ix
<b>PENDAHULUAN</b> .....	1
Latar Belakang.....	1
Rumusan Masalah.....	5
Tujuan Penelitian.....	5
Manfaat Penelitian.....	5
<b>TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	7
Kedelai.....	7
Pengusaha Tahu - Tempe.....	7
Tahu.....	10
Tempe.....	10
Produksi.....	11
Proses Produksi Tahu Dan Tempe.....	11
Pengertian Produksi.....	12
Proses Produksi Tahu dan Tempe.....	12
Biaya Produksi.....	14
Harga.....	15
Pendapatan.....	16
Penelitian Terdahulu.....	20
Kerangka Pemikiran.....	17

Hipotesis Penelitian .....	19
<b>METODE PENELITIAN .....</b>	<b>21</b>
Metode Penelitian .....	21
Metode Penentuan Lokasi .....	21
Metode Penarikan Sampel .....	21
Metode Pengumpulan Data.....	22
Metode Analisis Data.....	22
Defenisi Dan Batasan Operasional .....	24
<b>GAMBARAN UMUM PENELITIAN.....</b>	<b>27</b>
<b>HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>30</b>
<b>KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>40</b>
Kesimpulan .....	40
Saran .....	40
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>42</b>

## DAFTAR TABEL

No	Judul	Halaman
1.	Harga Kedelai di Sumatera Utara Tahun 2018-2022 .....	3
2.	Jumlah Impor Kedelai Di Sumatera Utara 2018- 2022 .....	3
3.	Jumlah Produksi Kedelai Di Kabupaten Langkat 2018 - 2022...	4
4.	Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin .....	27
5.	Karakteristik Responden Berdasarkan Usia.....	28
6.	Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan.....	28
7.	Karakteristik Responden Berdasarkan Tenaga Kerja .....	29
8.	Biaya Tetap Produksi Tahu.....	31
9.	Biaya Tetap Produksi Tempe .....	32
10.	Biaya Variabel Produksi Tahu .....	33
11.	Biaya Variabel Produksi Tempe .....	34
12.	Total Penerimaan Tahu Pada Bulan Juli dan Agustus.....	35
13.	Total Penerimaan Tempe Pada Bulan Juli dan Agustus .....	35
14.	Pendapatan Penjualan Tahu .....	36
15.	Pendapatan Penjualan Tempe .....	37
16.	Efisiensi Pendapatan Tahu .....	38
17.	Efisiensi Pendapatan Tempe .....	38
18.	Paired Sample Statistics .....	39
19.	Paired Sample Test.....	39

## PENDAHULUAN

### Latar Belakang

Dalam pembangunan wilayah pertanian terdapat hal utama dalam perkembangan satu negara yang diantaranya negara indonesia, indonesia ialah negara dengan memiliki perkembangan yang pesat dalam pertanian, dengan menyebarkan hal-hal baik terhadap masyarakat, terdapatnya ruang pekerjaan untuk masyarakat pada negara ini. Hasil yang diberikan oleh negara ini yang paling utama ialah tanaman pangan. Peran usaha mikro terhadap masyarakat dan negara ialah terdapatnya ruang-ruang pekerjaan, terciptanya suatu metode-metode atau teknologi yang mendukung untuk menaikkan perkembangan negara secara pesat (Sahri dkk, 2022).

Suatu hasil pertanian di indonesia ini ialah kacang kedelai, kacang kedelai ialah satu tanaman yang dapat dikonsumsi untuk pakan, bahan utama industrial, dan bahan pangan. Kedelai sebagai bahan utama yang dikonsumsi oleh seluruh masyarakat yang setara dengan jagung dan padi. Masyarakat mengkonsumsi kedelai hingga setiap hari yang dapat berasal dari tempe, tahu, susu, kecap, dan ampasnya bisa digunakan sebagai makanan ternak. Masyarakat indonesia sangat suka mengkonsumsi tahu dan tempe dengan alasan praktis untuk ditemukan (Salman & Rahma, 2018).

Hasil dari kedelai ialah tahu dan tempe yang sangat digemari masyarakat, tahu yang dikonsumsi memiliki kandungan vitamin-vitamin yang sangat baik dan harga yang terjangkau. Pada masa sekarang, pengolahan tahu masih memakai cara yang sederhana, akibatnya tidak terlalu banyak biaya yang dikeluarkan serta

limbahnya yang dapat diproses lagi. Ketika pengolahan tahu menggunakan bahan bakar kayu sebagai penunjang pengolahan tahu (Rambe, 2018).

Tempe ialah olahan kedelai yang difermentasikan menjadi makanan yang kaya akan gizi. Masyarakat Indonesia sangat gemar mengonsumsi makanan yang berbahan baku kacang kedelai. Permintaan kacang kedelai di pasaran semakin meningkat diakibatkannya meningkatnya permintaan terhadap tempe di pasaran. Seiring berjalannya waktu banyak masyarakat yang mengonsumsi tempe dikarenakan harga yang murah dan kaya akan gizi (Akbar, 2022).

Meningkatnya harga kacang kedelai dipasaran diakibatkannya hasil panen kacang kedelai yang menurun tetapi permintaan pasaran sangat banyak. Harga kacang kedelai akan berpengaruh terhadap biaya-biaya produksi para pengusaha, sehingga para pengusaha berusaha meminimalisir biaya tersebut agar tidak melonjak tinggi. Pada saat ini, pengusaha mulai menaikkan harga jual dari produksi tahu dan tempe dikarenakan harga bahan baku yang naik, biaya-biaya produksi yang besar sehingga akan berpengaruh pada keuntungan yang didapatkan oleh pengusaha. Artinya, banyak pengusaha yang berada di ambang kebangkrutan. Hal ini menyebabkan konsumen sulit memperoleh tahu dan tempe yang merupakan makanan yang kaya akan vitamin namun harga yang terjangkau. Bagi pengrajin hasil dari kedelai, tidak terdapatnya keuntungan nyata yang dapat diperoleh dengan melanjutkan proses produksi dan mereka takut akan kehilangan pelanggan jika menghentikan proses produksi.

Tabel 1. Harga Kedelai di Sumatera Utara Tahun 2018-2022

Tahun	Harga Kedelai (Rp /Kg)
2018	10.236
2019	10.468
2020	9.000
2021	11.000
2022	15.500

Sumber: Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura Provinsi Sumatera utara, 2022

Pada Tabel 1. memperlihatkan harga kedelai naik dari tahun 2018, harga kedelai sebesar Rp 10.236 namun pada tahun 2021 harga kedelai menjadi Rp 10.468 dan mengalami penurunan sebesar Rp. 9.000. Kemudian harga kedelai naik dari tahun 2019-2022 sebesar Rp. 9.000 - 15.500. meningkatnya harga segala jenis barang kebutuhan pokok berarti masyarakat dapat mengelola keuangannya dengan bijak dan membatasi dengan cara menghindari pembelian barang yang bukan menjadi kebutuhan utama.

Kalaupun pengusaha tahu menaikkan harga jual, pendapatan yang dihasilkan dari penjualan tahu tidak dapat menutup biaya-biaya yang sudah dikeluarkan. Situasi ini berarti bahwa pelaku usaha beresiko kehilangan mata pencaharian dan para pekerja menjadi pengangguran.

Perkembangan produksi kacang kedelai di Indonesia mengalami perubahan naik - turunnya. Meski harga relative stabil, dengan pasar yang cukup luas. Tabel 2. Jumlah Impor Kedelai Tahun 2018-2022 di Sumatera Utara.

Tabel 2. Jumlah Impor Kedelai Di Sumatera Utara 2018 - 2022

Tahun	Jumlah Impor Kedelai ( Ton)
2018	2.585.809
2019	2.670.086
2020	2.475.286
2021	2.489.690
2022	2.324.730

Sumber : (Badan Pusat Statistika, 2023)

Pada tabel 2 di atas tingkat jumlah impor kedelai dari tahun 2018-2022 mengalami peningkatan dan penurunan yang tidak signifikan. Pada tahun 2022 impor kedelai mengalami penurunan sebesar 2.324.730 dan pada tahun 2019 mengalami kenaikan sebesar 2.670.086. ini menandakan bahwa kesadaran petani dalam menanam kedelai sangat rendah. Di Kabupaten Langkat yang memiliki keperluan akan kedelai yang setiap tahun meningkat, tetapi hasil dari lahan kedelai terlihat menurun dari waktu ke waktu yang sudah dilewati, dapat di lihat di Tabel 3 berikut:

Tabel 3. Jumlah Produksi Kedelai di Kabupaten Langkat 2018 - 2022

Tahun	Produksi (Ton)
2018	2.507.50
2019	351.300
2020	364.000
2021	92.320
2022	257.210

Sumber : (Badan Pusat Statistika Kabupaten Langkat, 2023)

Dari tabel 3 tersebut menunjukkan bahwa perkembangan produksi kedelai mengalami penurunan pada tahun 2018 dengan 2019 sebesar 2507.50 ton/ha ke 351.300 ton/ha. Hasil produksi kedelai terendah terjadi pada tahun 2022 sebesar 92.320 ton/ha. Dengan meluasnya sektor pertanian diharapkan dapat terjadi kenaikan produksi pertanian sehingga pendapatan masyarakat pelaku usaha dapat menerima kesejahteraan.

Ketiadaan daya dukung lahan produktif menjadi kendala besar terhadap perkembangan produktifitas kedelai. Hal ini dikarenakan oleh degradasi lahan akibat pola pertanian konvensional yang saat ini mengutamakan penggunaan input curah seperti pupuk anorganik dan pestisida. Maka, diperlukan cara-cara untuk melakukan peningkatan dengan cara yang menjadi baik seperti pupuk organik (Amar, 2022).



Sebagai salah satu industri rumahan, pendapatan yang memadai tentu merupakan tujuan akhir yang ingin dicapai oleh semua pelaku ekonomi. Namun jumlah pasti pendapatan dari usaha tahu dan tempe Kecamatan Padang Tualang belum diketahui secara pasti. Berdasarkan uraian tersebut maka saya tertarik melakukan penelitian tentang “Analisis perubahan kenaikan harga kedelai terhadap produksi dan pendapatan usaha tahu dan tempe di Kecamatan Padang Tualang Kabupaten Langkat”.

### **Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian yang ada pada latar belakang, Adapun permasalahan yang dikemukakan dalam penelitian yaitu :

1. Bagaimana perubahan kenaikan harga kedelai terhadap produksi dan pendapatan usaha tahu dan tempe Kecamatan Padang Tualang, Kabupaten Langkat ?
2. Bagaimana perubahan kenaikan harga kedelai terhadap pendapatan usaha tahu dan tempe Kecamatan Padang Tualang, Kabupaten Langkat?

### **Tujuan Penelitian**

Tujuan yang bisa diambil dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perubahan kenaikan harga kedelai terhadap produksi dan pendapatan usaha tahu dan tempe Kecamatan Padang Tualang, Kabupaten Langkat.

### **Manfaat Penelitian**

1. Penelitian ini diharapkan menjadi ladang ilmu pertanian-pertanian ilmu pengetahuan khususnya dalam pemahaman tentang perubahan kenaikan harga

kedelai terhadap produksi dan pendapatan usaha tahu dan tempe Kecamatan Padang Tualang, Kabupaten Langkat.

2. Menambah wawasan dan menjadi bahan informasi bagi mahasiswa, masyarakat dan peneliti-peneliti lainnya yang membahas dan mengkaji masalah yang sama.
3. Dapat menambah wawasan dan pengetahuan petani.

## TINJAUAN PUSTAKA

### **Kedelai**

Kedelai, salah satu jenis polong-polongan yang telah menjadi bahan pokok dalam berbagai makanan di wilayah Asia termasuk kecap, tahu, dan tempe. Sejak 3500 tahun yang lalu, menurut bukti arkeologi, tanaman ini telah diusahakan di wilayah tersebut. Sebagai sumber utama protein nabati dan minyak nabati di dunia, kedelai diproduksi secara besar-besaran, terutama di Amerika Serikat, walaupun budidayanya di luar Asia baru mencuat sekitar tahun 1910. Indonesia mulai mengenal kedelai sejak abad ke-16, dengan penyebaran dan budidayanya awalnya terpusat di Pulau Jawa, lalu menyebar ke Bali, Nusa Tenggara, dan pulau-pulau lainnya. Selain protein, kedelai kaya akan nutrisi seperti vitamin A, vitamin B, niacin, besi, fosfor, kalium, lemak, dan karbohidrat. Karena itu, kedelai tidak hanya penting untuk kebutuhan gizi masyarakat, tetapi juga untuk industri pangan (Adisarwanto, 2018).

Kebutuhan kedelai di Indonesia terus meningkat setiap tahunnya sejalan dengan pertumbuhan jumlah penduduk, permintaan gizi masyarakat, kebutuhan pangan, dan perkembangan industri pakan dan makanan di negara ini. Produksi kedelai lokal masih belum mencukupi permintaan dalam negeri, sehingga impor dari luar negeri masih diperlukan. Untuk mengatasi hal ini, pemerintah terus berusaha meningkatkan produksi kedelai melalui upaya intensifikasi, ekspansi lahan pertanian, penggunaan pupuk yang tepat, dan peningkatan penggunaan bibit unggul yang bersertifikat. (Adisarwanto, 2020).

### **Pengusaha Tahu dan Tempe**

Pengusaha yang bergerak dalam industri pengolahan tahu dan tempe

menggunakan kedelai sebagai bahan baku utama. Mayoritas dari mereka adalah Pengusaha Rumah Tangga (IRT) yang mengelola produksi tahu dan tempe di tingkat rumah tangga. Pengusaha ini memiliki peran penting dan dapat menjadi solusi untuk masalah pembangunan ekonomi suatu negara. Semakin banyak jumlah pengusaha di suatu negara, pertumbuhan ekonominya akan meningkat secara signifikan. (Styawan, 2019).

Pengusaha tahu dan tempe menghadapi tantangan berupa fluktuasi harga bahan baku di Kecamatan Padang Tualang dan Kota Medan. Potensi pengembangan usaha, terutama di Kecamatan Padang Tualang, sangat besar karena dapat menciptakan peluang kerja bagi masyarakat setempat. Ketersediaan kedelai sebagai bahan baku untuk tahu dan tempe tidak selalu stabil, baik dari sisi jumlah maupun ketersediaan pasokan. Pengusaha tahu dan tempe tidak hanya mengandalkan kedelai lokal, tetapi juga harus mengimpor kedelai. Di samping bersaing dengan pengusaha lokal, pelaku ekonomi harus siap menghadapi persaingan dengan produk impor yang seringkali lebih murah.

Usaha Kecil (UK) sering kali merupakan singkatan dari Usaha Skala Kecil (USK), yang merupakan padanan dari Small Scale Enterprise (SSE) dalam bahasa Inggris. Istilah ini memiliki beragam makna, baik dalam konteks teoritis maupun sebagai landasan kebijakan pembangunan. Konsep Usaha Kecil (UK) merujuk pada dua aspek utama:

- a. Faktor-faktor produksi yang digunakan oleh perusahaan dalam kegiatan produktifnya akan memengaruhi proses penghasilan barang dan jasa, strategi pemasaran, serta pencapaian laba.

- b. Aspek pengusaha merujuk pada individu yang menginisiasi, mengelola, dan mengelola perusahaan, seringkali sebagai pemilik dan administrator utama dari entitas usaha tersebut.

### **Tahu**

Tahu merupakan hasil dari ampas kedelai yang sangat terkenal di masyarakat ramai. Protein yang dihasilkan tahu sangat tinggi, dalam setiap asupan tahu yang dikonsumsi mengandung kalori, protein, lemak, karbohidrat, kalsium, fosfor, besi, Vitamin B dan air. Begitu banyaknya kandungan tahu sehingga tahu dapat menjadi makanan favorit dengan harga yang murah dan kualitas yang sangat baik (Sikanna, 2016).

Tahu memiliki keunikan tersendiri karena berasal dari sari-sari kedelai yang kaya akan air. Pencernaan tahu mencapai sekitar 85-98%, angka tertinggi berbeda dengan olahan kedelai lainnya. Maka dari ini, tahu dapat dikonsumsi dari segala rentang usia, ras, dan selera, dibalik harganya yang murah, tahu mudah didapatkan dimana saja kapanpun dan dimanapun (Widaningrum, 2019).

### **Tempe**

Tempe adalah produk fermentasi umum yang dibuat dari kedelai dan memiliki nilai gizi yang tinggi. Proses fermentasi tempe disebabkan oleh aktivitas kapang *Rhizopus oligosporus*. Fermentasi ini dapat menghilangkan bau tidak sedap dari kedelai yang dihasilkan oleh enzim lipoksigenase. Selama fermentasi menjadi tempe, kandungan fosfor meningkat karena enzim fitase yang dihasilkan oleh kapang *Rhizopus oligosporus* mampu mengubah asam fitat menjadi inositol dan fosfat bebas. Kapang yang terlibat dalam fermentasi tempe tidak menghasilkan toksin, bahkan dapat melindungi tempe dari aflatoksin. Selama

proses fermentasi, tempe menghasilkan senyawa antibakteri yang diproduksi oleh kapang tempe (Sari dan Mardhiyyah, 2020).

Ketersediaan kedelai sebagai bahan baku sangat vital untuk menjaga kelancaran produksi tahu. Produsen tahu biasanya memenuhi kebutuhan bahan baku mereka dengan membelinya dari pasar bebas. Secara teknis, proses produksi tahu pada semua skala usaha, baik kecil, menengah, maupun besar, tidak pernah mengalami kendala yang signifikan. (Shafira, 2017).

## **Produksi**

### **Pengertian Produksi**

Produksi adalah proses yang mengubah berbagai jenis koneksi menjadi kegiatan atau aktivitas, menghasilkan baik barang maupun jasa sebagai output atau input. Proses ini juga berkontribusi pada kelangsungan hidup manusia. Sementara outputnya dianggap memiliki kualitas yang tetap. Jadi, ketika kita membicarakan peningkatan produksi, ini mengindikasikan peningkatan output dengan asumsi faktor-faktor lainnya tetap tidak berubah (konstan). Akhir dari suatu proses atau aktivitas ekonomi adalah memanfaatkan berbagai masukan atau input. Dengan konsep ini, produksi dapat dijelaskan sebagai penggabungan berbagai input untuk menghasilkan output. Input dan output dalam setiap sistem produksi ditentukan oleh karakteristik teknologi yang digunakan.

Dalam kegiatan pertanian, petani harus menanggung biaya produksi yang dapat bervariasi tergantung pada komponen biaya yang terdiri dari harga input produksi, biaya upah tenaga kerja, dan harga hasil produksi pertanian (Sardianti, 2019).

## **Proses Produksi Tahu dan Tempe**

### **Proses Produksi Tahu**

Pembuatan tahu yang dilaksanakan oleh pengusaha tahu dengan usaha besar hingga kecil, kebanyakan dilakukan secara rumah tangga. Pengusaha menggunakan alat-alat yang sederhana untuk mengurangi biaya yang sangat tinggi. Pertama-tama dalam pembuatan tahu adalah memilih kedelai yang berkualitas dengan ketentuan seperti biji yang sudah tua, kulit biji yang masih segar tidak keriput, biji kedelai kokoh, dan terhindar dari sampah-sampah seperti pasir. Dengan mengikuti beberapa kriteria ini, maka tahu yang akan dihasilkan sangat baik dan tidak mudah pecah saat akan diolah.

Langkah berikutnya adalah proses perendaman, yang biasanya dilakukan selama  $\pm 3$  hingga 12 jam untuk memudahkan pelepasan kulit kedelai dan merendam kedelai hingga lunak. Setelah direndam, kulit kedelai dikupas dan dilakukan pencucian menggunakan air mengalir untuk menghilangkan kotoran. Proses selanjutnya adalah penggilingan menggunakan mesin untuk menghasilkan bubur kedelai, yang kemudian direbus dan ditambahkan air. Bubur kedelai yang sudah direbus kemudian disaring menggunakan kain kasar dan dibilas dengan air, menghasilkan ampas tahu. Filtrat hasil penyaringan kemudian ditambahkan asam secara perlahan sambil diaduk untuk pembentukan gumpalan tahu. Setelah terbentuk, gumpalan tahu dituangkan ke dalam cetakan dan dipres hingga dingin, lalu dipotong sesuai ukuran yang diinginkan (Wahyuni *dkk.*, 2022).

### **Proses Produksi Tempe**

Tempe berkualitas baik memiliki tekstur yang keras dan kering, tidak mengandung kotoran, dan tidak dicampur dengan bahan lain. Tempe segar hanya

dapat disimpan dalam waktu yang terbatas, biasanya tidak lebih dari 48 jam. Setelah itu, kapang tempe mati dan bisa diikuti dengan pertumbuhan bakteri atau pengurai protein, menyebabkan tempe cepat membusuk. (Gandarejeki, 2022)

Di Indonesia, sebagian besar pengolahan kedelai menjadi tempe masih mengandalkan teknologi tradisional. Tahapan-tahapan dalam pengolahan tersebut adalah sebagai berikut:

a. Mencuci kedelai

Mencuci kedelai merupakan tahap krusial dalam pembuatan makanan, termasuk dalam pembuatan tempe. Terdapat kacang yang tidak sesuai dengan kriteria itu ketika direndam, maka kacang akan naik keatas air.

b. Perebusan

Setelah dicuci bersih, kedelai kemudian direbus dalam panci atau wadah besar. Penting untuk menggunakan air bersih dari sumur, bukan air PAM yang mengandung kaporit, karena kaporit dapat menghambat proses fermentasi oleh kapang atau ragi tempe. Kedelai direbus hingga matang, biasanya selama 4 jam.

c. Perendaman kedelai

Setelah ditiriskan, rendam kembali kedelai dengan air yang bersih dan diamkan semalaman. Proses ini untuk melakukan seleksi kedelai yang kualitas baik dan buruk serta membuat kedelai terpisah dari kulitnya dengan cara diinjak-injak berkali-kali.



d. Merebus kembali

Setelah merontokkan kulit dan sisa kedelai, maka kedelai akan direbus kembali untuk menghindari terdapatnya bau-bau tidak sedap yang dapat merusak tahapan fermentasi yang akan dilakukan, dengan merebus kedelai selama kurang lebih 20 menit.

e. Penyaringan

Setelah berlalu 20 menit, kedelai akan ditiriskan agar terpisah dari airnya. Dilakukannya pemilahan biji agar dapat disusun secara rapi dan tipis diatas wadah sehingga biji tidak menyerap air secara berlebihan. Setelah kering, kedelai akan dicampurkan dengan ragi sebagai bahan utama.

f. Peragian

Memberikan ragi ketika biji dalam posisi hangat, agar tidak merusak struktur dan kualitas dari tempe yang akan dihasilkan. Proses pemberian ragi dengan cara ditaburkan dan dibolak-balik sehingga ragi merata keseluruhan permukaan biji kedelai.

g. Pembungkusan

Pembungkusan dilakukan ada kedelai terfermentasi secara sempurna. Kebanyakan pengusaha membungkus kedelai untuk tempe menggunakan plastik atau daun sehingga dapat memudahkan terbentuknya tempa sesuai dengan porsi dan harga yang diinginkan.

h. Fermentasi

Fermentasi adalah proses dimana kedelai yang sudah dicampur dengan ragi disimpan pada suhu hangat untuk mengalami fermentasi.

Biasanya, setelah kedelai dicampur dengan ragi dan dibungkus, kedelai tersebut dibiarkan dalam keadaan tertutup selama 24 jam untuk proses fermentasi.

i. Pengangin –anginan

Proses pengeringan tempe ini memerlukan waktu 24 jam. Setelah itu, tempe yang telah diinokulasi dengan campuran *R. oligosporus* dan *A. Pullulans* (AuRH) siap untuk dijual. Sebagai kontrol negatif, kedelai tanpa inokulasi disebut (Soy). Pembuatan tempe dilakukan dalam duplo.

### **Biaya Produksi**

Biaya produksi adalah segala macam biaya yang dihasilkan dari berjalannya proses produksi suatu barang atau jasa. Dalam kenyataannya, biaya produksi akan sejalan dengan faktor-faktor produksi yang sedang dijalankan. Biaya tersebut yang akan membentuk harga produk yang dipasarkan akan meningkat atau menurun. Terdapat pembagian biaya produksi ialah sebagai berikut,

1. Biaya tetap dan biaya variabel

Biaya tetap ialah keseluruhan biaya yang tidak akan berubah seiring berjalannya waktu produksi dan biaya jangka panjang. Biaya tetap terdiri dari sewa atau biaya alat, dalam setiap kurun waktu produksi biaya sewa dan alat hanya akan berubah setelah beberapa tahun menjalankan kegiatan produksi.

2. Biaya rata-rata dan biaya marjinal

Biaya rata-rata ialah keseluruhan biaya produksi yang telah dihasilkan dibagi dengan jumlah produk-produk yang telah diciptakan.

Biaya marginal ialah biaya penambahan agar suatu produk yang dihasilkan akan semakin sempurna (Gunanda, 2019).

## **Harga**

Harga memainkan peran yang sangat penting dalam memengaruhi keputusan pembelian konsumen terhadap produk, sehingga secara signifikan menentukan kesuksesan pemasaran produk tersebut. Harga juga dapat menjadi penanda kualitas, dimana produk dengan mutu yang tinggi cenderung ditawarkan dengan harga yang lebih tinggi. Harga memiliki dampak besar terhadap keputusan pembelian konsumen. Kesuksesan dalam menetapkan harga merupakan salah satu elemen kunci dalam strategi pemasaran. (Mahdi dan Suharno, 2019)

Dalam teori ekonomi Islam, konsep harga tidak jauh berbeda dengan ekonomi konvensional. Harga tetap ditentukan oleh keseimbangan antara permintaan dan penawaran, yang tercapai ketika penjual dan pembeli bersedia untuk saling bersepakat. Kesepakatan ini dipengaruhi oleh kepentingan masing-masing pihak terhadap barang tersebut. Oleh karena itu, harga didasarkan pada kemampuan penjual untuk menyediakan barang kepada pembeli dan kemampuan pembeli untuk memperoleh barang dari penjual. Harga jual merupakan nilai uang yang dikenakan oleh suatu perusahaan kepada pembeli atau konsumen atas barang atau jasa yang diberikan atau disediakan (Supriyono, 2019).

Penentuan harga jual berhubungan dengan (Supriyono, 2019) :

1. Kebijakan penentuan harga jual (pricing policies)

Kebijakan penentuan harga jual adalah pandangan yang diadopsi oleh manajemen terkait penetapan harga jual suatu produk atau jasa. Kebijakan tersebut tidak secara langsung menetapkan harga jual, melainkan mengidentifikasi

faktor-faktor yang perlu dipertimbangkan dan prinsip-prinsip dasar yang harus diikuti dalam proses penentuan harga jual.

## 2. Keputusan penentuan harga jual (pricing decision)

Penetapan harga penjualan adalah penetapan harga jual produk atau layanan suatu organisasi, biasanya dalam jangka pendek. Keputusan ini dipengaruhi oleh pedoman penetapan harga penjualan, pemanfaatan kapasitas, dan tujuan organisasi.

### **Pendapatan**

Pendapatan adalah hasil dari selisih antara penerimaan dan biaya yang dikeluarkan. Besarnya pendapatan yang diperoleh merupakan imbalan atas tenaga kerja, modal keluarga yang digunakan, dan manajemen yang dilakukan oleh anggota keluarga. Analisis pendapatan biasanya digunakan untuk mengevaluasi kinerja usaha dalam satu tahun. (SIREGAR, 2017).

(Ambarita *dkk.*, 2019) menyatakan bahwa Pendapatan merujuk pada pemasukan atau pertumbuhan aset bisnis atau penyelesaian kewajiban perusahaan, atau keduanya, selama periode waktu tertentu karena pasokan atau produksi produk, layanan, atau aktivitas lainnya, yang merupakan aktivitas utama perusahaan (operasi utama). Peningkatan produksi menjadi faktor yang sangat penting dalam meningkatkan penerimaan dan pendapatan, sehingga meningkatkan standar hidup secara keseluruhan.

Penerimaan merujuk pada semua pendapatan yang diterima oleh petani atau pengusaha terkait dengan jumlah yang dihasilkannya. Biasanya, penerimaan berasal dari hasil produksi yang dikalikan dengan harga produk saat dipasarkan.

Semakin besar jumlah produksi, semakin besar pula penerimaan yang akan diperoleh. (Sapriatiningsih *dkk.*, 2023)

Analisis pendapatan bertujuan untuk menilai keberhasilan suatu kegiatan usaha, mengidentifikasi komponen utama pendapatan, serta menentukan apakah komponen tersebut masih bisa ditingkatkan atau tidak. Keberhasilan suatu usaha dapat diukur dari sejauh mana pendapatan mampu memenuhi semua kebutuhan produksi. Analisis usaha ini menyajikan detail mengenai penerimaan dan pengeluaran dalam periode waktu tertentu. (Darmawan dan Rahim, 2019).

### **Penelitian Terdahulu**

Penelitian sebelumnya mengacu pada studi yang memanfaatkan penelitian-penelitian sebelumnya dengan penambahan variabel dan metode penelitian yang berbeda, yang bisa ditemukan dalam skripsi, jurnal, dan tesis. Berikut adalah sepuluh studi terdahulu yang dijadikan acuan atau dasar oleh peneliti dalam penelitian ini terkait dengan masalah yang dibahas:

Menurut studi yang dilakukan oleh Selly Maryaty (2022) mengenai dampak kenaikan harga kedelai terhadap pendapatan pengusaha tahu, dengan studi kasus di Kelurahan Mabar, Kecamatan Medan Deli, Kota Medan, menunjukkan bahwa kenaikan harga kedelai berdampak pada pendapatan pengusaha tahu. Sebelum kenaikan harga kedelai, rata-rata pendapatan pengusaha tahu di Kelurahan Mabar adalah Rp 98.186.750, sedangkan setelah kenaikan harga kedelai, pendapatan tersebut turun menjadi Rp 73.866.750, menunjukkan penurunan sebesar 24,76%. Nilai t-hitung sebesar 19,54 dengan nilai signifikansi 0,00 menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara pendapatan sebelum dan setelah kenaikan harga kedelai. Salah satu strategi yang dilakukan oleh

pengusaha tahu untuk mengatasi dampak penurunan pendapatan akibat kenaikan harga kedelai adalah dengan memperkecil ukuran tahu yang dijual.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Susilowati dan Kurniati pada tahun 2018, yang menitikberatkan pada analisis dampak kenaikan harga kedelai terhadap profitabilitas industri tahu dan tempe di Kecamatan Medan Deli, ditemukan bahwa meskipun tidak ada perbedaan yang signifikan dalam biaya produksi tahu sebelum dan setelah kenaikan harga kedelai, terjadi perbedaan yang signifikan dalam pendapatan usaha. Hal yang serupa terjadi pada industri tempe, di mana biaya produksi tidak mengalami perubahan yang signifikan sebelum dan setelah kenaikan harga kedelai, tetapi pendapatan usaha menunjukkan perbedaan yang signifikan. Namun, berdasarkan nilai rasio R/C dan titik impas (BEP), kedua industri tersebut masih dinilai layak untuk diteruskan. Upaya yang disarankan untuk mempertahankan kelayakan usaha meliputi pengurangan penggunaan bahan baku dan tenaga kerja, serta penyesuaian ukuran produk.

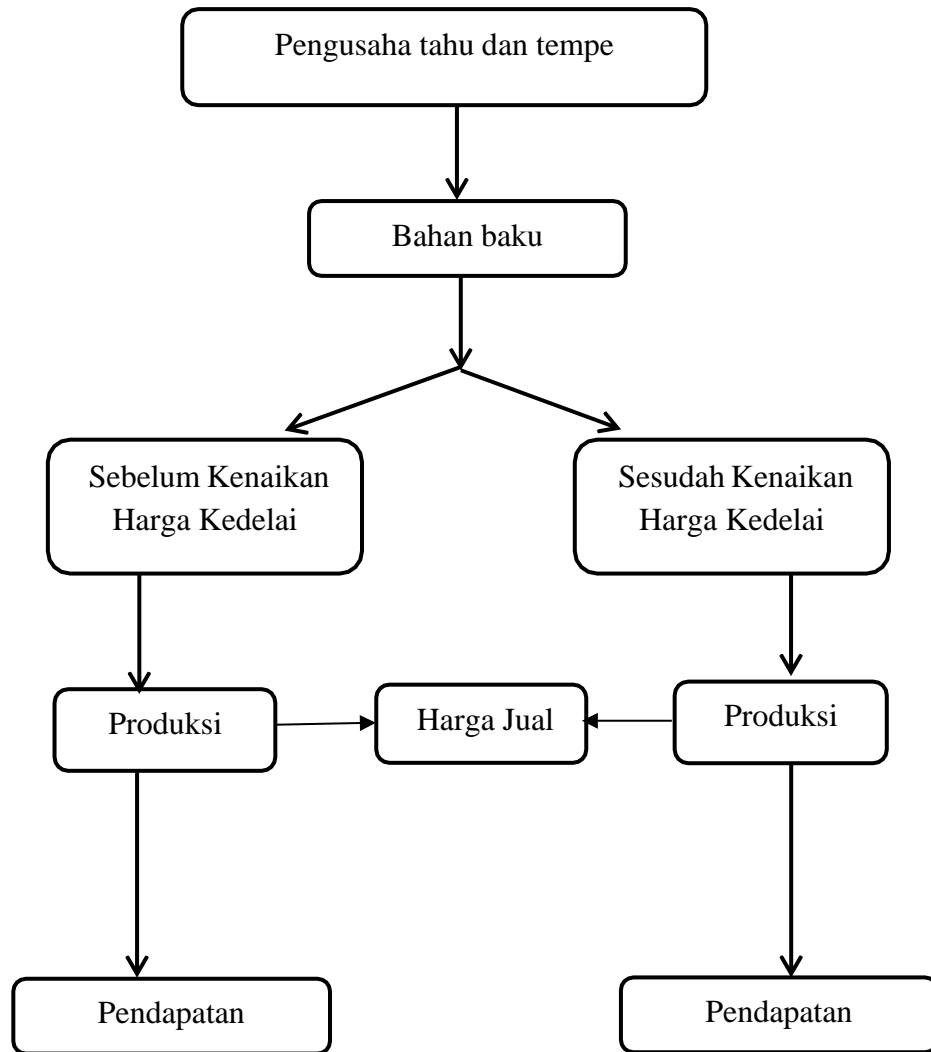
Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Taufik Sanjali Damanik pada tahun 2014 mengenai dampak kenaikan harga kedelai terhadap industri kecil pengolahan tahu di Kelurahan Batu Kota, Kecamatan Malalayang, Manado, ditemukan bahwa terjadi dampak signifikan pada industri tersebut akibat kenaikan harga kedelai. Dampak tersebut meliputi peningkatan harga faktor input, penurunan volume produksi, peningkatan biaya industri, penyesuaian harga jual tahu, perubahan ukuran produk, dan dampak terhadap penerimaan dan keuntungan pengusaha tahu. Meskipun harga kedelai naik sebesar 35,84%, para pengrajin tahu di Batu Kota masih mampu bertahan. Kemampuan mereka untuk bertahan dapat dijelaskan oleh adaptasi mereka terhadap situasi dengan mengubah ukuran tahu

dan juga adanya kerjasama informal dalam penyediaan bahan baku kedelai. Hal ini menjaga kelangsungan industri kecil mereka dan menjadikannya tetap layak secara ekonomi.

### **Kerangka Pemikiran**

Pengusaha yang memproduksi tahu dan tempe adalah bagian dari sektor pengolahan pangan yang menggunakan kedelai sebagai bahan baku utama. Mereka telah menjadi penopang ekonomi bagi kalangan ekonomi menengah ke bawah dan produk mereka merupakan sumber pangan yang kaya gizi dan terjangkau bagi sebagian besar penduduk di Kecamatan Padang Tualang. Potensi untuk mengembangkan usaha seperti ini di Kecamatan Padang Tualang sangat besar karena dapat memberikan peluang pekerjaan kepada masyarakat setempat.

Produk yang dihasilkan kemudian dijual dengan harga yang telah ditetapkan oleh pelaku usaha, sehingga mereka memperoleh penerimaan. Pendapatan dari kegiatan usaha dagang ini merupakan selisih antara penerimaan total dan biaya produksi. Dalam pengoperasiannya, pengusaha akan memperoleh penerimaan dan pendapatan bersih. Pendapatan bulanan dari usaha tahu dan tempe dihitung dari selisih antara total penerimaan dan biaya produksi selama satu bulan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis dampak produksi tahu dan tempe serta pendapatan sebelum dan sesudah kenaikan harga kedelai terhadap pengusaha tahu dan tempe. Berikut adalah kerangka pemikiran yang digunakan dalam penelitian ini:



**Keterangan :** —→ = Hubungan



## **METODE PENELITIAN**

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode studi kasus, di mana penelitian dilakukan dengan pengamatan langsung di lapangan. Studi kasus adalah metode yang cermat untuk mempelajari secara mendalam suatu objek atau fenomena tertentu dalam konteks yang khusus, diantaranya melibatkan peristiwa dalam rentang waktu tertentu atau fenomena unik di suatu lokasi yang mungkin berbeda dengan situasi di tempat lain.

### **Metode Penentuan Lokasi**

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Padang Tualang, Kabupaten Langkat. Lokasi penelitian dipilih berdasarkan pertimbangan yang sesuai dengan tujuan penelitian. Pemilihan lokasi tersebut disengaja (purposive) dengan mempertimbangkan keberadaan Usaha Dagang (UD) tahu dan tempe di Kecamatan Padang Tualang, Kabupaten Langkat.

### **Metode Penarikan Sampel**

Dalam penelitian ini, penulis memerlukan objek untuk memecahkan masalah yang ada. Objek penelitian ini adalah populasi, dan dengan menetapkan populasi, peneliti dapat melakukan pengolahan data. Populasi dalam penelitian ini adalah semua pengusaha tahu dan tempe yang beroperasi di Kecamatan Padang Tualang, Kabupaten Langkat, yang berjumlah 10 orang.

### **Metode Pengumpulan Data**

#### **1. Data Primer**

Data Primer adalah informasi awal yang dikumpulkan langsung oleh peneliti dari sumber utama untuk keperluan penelitiannya sendiri, dan data tersebut belum

pernah ada sebelumnya. Data primer dapat diperoleh melalui berbagai metode, seperti wawancara, pengisian kuesioner, dan observasi yang dilakukan terhadap para pengusaha tahu dan tempe yang berada di Kecamatan Padang Tualang, Kabupaten Langkat.

## 2. Data Sekunder

Data sekunder yang dikumpulkan dalam penelitian ini berasal dari instansi terkait atau lembaga pemerintah yang terkait dengan industri dagang tahu dan tempe.

### **Metode Analisis Data**

Metode analisis data yang digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Dalam menganalisa data penulis kuantitatif, kemudian data tersebut dianalisis secara deskripsi sesuai dengan data yang diperoleh dari lapangan. Untuk mengukur pendapatan dari produksi tahu dan tempe sebelum dan setelah kenaikan harga kedelai, dapat dilakukan dengan menggunakan rumus:

$$TC = FC + VC$$

Dimana:

TC = Total Cost

FC = Fixed Cost

VC = Variabel Cost

$$Pd = TR - TC$$

Dimana :

Pd = Pendapatan Usaha tani

TR = Total Penerimaan

TC = Total biaya

$$TR = Y \times P$$

Dimana:

Y= Produksi

P = Harga

Total penerimaan adalah jumlah uang yang diperoleh dari penjualan keseluruhan produk atau hasil pembelian, yang merupakan hasil dari mengalikan total jumlah produk (Q) dengan harga per unit produk tempe (P). Dalam bentuk matematis, rumusnya dapat dituliskan sebagai berikut:

$$TR = P \times Q$$

dimana :

TR = Total Revenue = penerimaan total (Rp )

P = Price = harga jual produk per Kg

Q = Quantity = jumlah produk tahu per Kg yang dihasilkan

Efisiensi usaha dapat diukur dengan membandingkan total penerimaan dengan total biaya produksi yang dikeluarkan, menggunakan rasio B/C. Dalam analisis perhitungan, sebaiknya rasio B/C dibagi menjadi dua, yaitu B/C yang mempertimbangkan semua biaya, termasuk biaya aktual yang dikeluarkan serta biaya yang tidak aktual (Soekarwati, 2019).

$$\text{Efisiensi} = \frac{B}{C}$$

Keterangan:

B= Penerimaan

C = Biaya Total

Kriteria yang digunakan untuk menilai efisiensi usaha adalah sebagai berikut:

- a. Jika rasio B/C lebih besar dari 1, itu menandakan bahwa usaha tersebut sudah efisien.
- b. Jika rasio B/C sama dengan 1, itu menunjukkan bahwa usaha belum efisien atau mencapai titik impas.
- c. Jika rasio B/C kurang dari 1, itu menunjukkan bahwa usaha yang dijalankan tidak efisien.

Menurut Santoso, S (2014;265), panduan untuk pengambilan keputusan dalam uji paired sample t-test berdasarkan nilai signifikansi (Sig) dari output SPSS adalah sebagai berikut:

1. Jika nilai t hitung kurang dari nilai t tabel, maka hipotesis nol ( $H_0$ ) diterima dan hipotesis alternatif ( $H_1$ ) ditolak, atau jika nilai Sig.(2-tailed) lebih besar dari 0,05. Ini menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara pendapatan pengusaha tahu sebelum dan sesudah kenaikan harga kedelai.
2. Jika nilai t hitung lebih besar dari nilai t tabel, maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, atau jika nilai Sig.(2-tailed) kurang dari 0,05. Ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara pendapatan pengusaha tahu sebelum dan sesudah kenaikan harga kedelai.

### **Defenisi dan Batasan Operasional**

Terdapat defenisi operasional pada penelitian ini meliputi:

1. Pengusaha adalah seseorang yang memulai suatu perusahaan dengan pendekatan inovatif, yang pada akhirnya dapat diambilnya nilai-nilai

positif untuk yang membutuhkan, terutama bagi mereka yang terlibat langsung dalam mengelola perusahaan tersebut.

2. Kedelai adalah jenis tanaman multiguna karena bisa digunakan sebagai bahan makanan, bahan makanan ternak, bahan baku, dan industri. Tahu adalah bahan konsumsi yang berasal dari sari-sari biji kedelai yang telah diolah.
3. Tempe ialah bahan konsumsi yang berasal dari biji-biji kedelai yang dilakukannya fermentasi dengan bahan tambahan yaitu ragi agar tempe menghasilkan jamur yang baik.
4. Produksi ialah proses menghasilkan barang atau jasa yang dilakukan oleh produsen guna memenuhi kebutuhan konsumen.
5. Biaya produksi adalah jumlah modal atau dana yang akan digunakan oleh sebuah perusahaan untuk menciptakan suatu produk atau layanan. Perhitungan biaya produksi sering digunakan sebagai panduan bagi perusahaan sebelum menetapkan harga jual.
6. Harga kedelai yang dipasarkan ialah harga yang sudah sesuai dengan pasaran sehingga tidak menimbulkan persaingan yang tinggi.
7. Penerimaan ialah jumlah biaya yang diperoleh dari perkalian total dengan harga jual tempe dan tahu.
8. Pendapatan ialah selisih diantara penerimaan dan total biaya dari melonjaknya harga kedelai yang dilaksanakan oleh pengusaha tahu dan tempe di Kecamatan Padang Tualang.

Terdapat batasan operasional pada penelitian ini meliputi :

1. Penelitian dilaksanakan di Kecamatan Padang Tualang, Kabupaten

Langkat.

2. Peengusaha tahu dan tempe yang mendirikan suatu usaha dagang sebagai sampel dari penelitian tersebut.
3. Penelitian dilakukan pada tahun 2023

## GAMBARAN UMUM PENELITIAN

### Karakteristik Identitas Responden

Karakteristik responden dalam penelitian ini yaitu pengusaha tetap tahu dan tempe di kecamatan padang tualang. Jumlah responden yang digunakan penelitian ini sebanyak 10 orang. Karakteristik sampel yang diamati berdasarkan pengusaha tetap tahu dan tempe di kecamatan padang tualang sebab tiap karakteristik memiliki perbedaan akan mempengaruhi penilaian yang dilakukan oleh responden. Karakteristik responden sangat mempengaruhi usaha tahu dan tempe. Karakteristik pada penelitian meliputi ialah nama, jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan, dan tenaga kerja. Data identitas responden dapat disimpulkan sebagai berikut:

Tabel 4. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah Responden	Presentase (%)
1.	Laki – Laki	8	80
2.	Perempuan	2	20
Total		10	100 %

Sumber: Data Primer Diolah, 2024

Berdasarkan hasil tabel diatas dihasilkan jumlah karakteristik responden laki-laki sebesar 80%, sedangkan jumlah karakteristik responden perempuan sebesar 20%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden dalam penelitian ini lebih banyak didominasi pada jenis kelamin laki-laki. Karakteristik responden lebih dominan laki-laki dikarenakan untuk ketahanan fisik dan pola pikir lebih dominan laki-laki sehingga laki-laki lebih akan tahan kerja di lapangan atau bidang industri dan dapat meminimalisir terjadinya kecelakaan pekerjaan.

Tabel 5. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

No	Usia (Tahun)	Jumlah Responden	Presentase (%)
1.	30 – 45	3	30
2.	45 -60	7	70
3.	>60	0	0
Total		10	100%

Sumber: Data Primer Diolah, 2024

Berdasarkan hasil tabel diatas dihasilkan jumlah karakteristik responden usia pada kelompok umur rentang 30 – 45 tahun sebesar 30%, jumlah karakteristik responden usia pada kelompok umur rentang 45 – 60 tahun sebesar 70%, dan jumlah karakteristik responden usia pada kelompok umur rentang >60 tahun sebesar 0%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa berdasarkan karakteristik usia responden yang menjadi sampel penelitian ini lebih banyak didominasi pada kelompok umur dengan rentang usia 45 – 60 tahun.

Tabel 6. Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah Responden	Presentase (%)
1.	SD	2	20
2.	SMP	2	20
3.	SMA	6	60
4.	Sarjana	0	0
Total		10	100%

Sumber: Data Primer Diolah, 2024

Berdasarkan hasil tabel diatas diperoleh jumlah karakteristik responden dengan tingkat pendidikan SD sebesar 20%, jumlah karakteristik responden dengan tingkat pendidikan SMP sebesar 20%, jumlah karakteristik responden dengan tingkat pendidikan SMA sebesar 60%, dan jumlah karakteristik responden dengan tingkat pendidikan Sarjana sebesar 0%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa mayoritas ini lebih didominasi pada tingkat pendidikan SMA.



Karakteristik lebih dominan SMA dikarenakan fase SMA ini mulai memiliki pola pikir menuju dewasa, seseorang mulai bisa membedakan antara hal yang bermanfaat atau tidak bermanfaat sehingga seseorang tersebut dapat berfikir secara logis.

Tabel 7. Karakteristik Responden Berdasarkan Tenaga Kerja

No	Jumlah Tenaga Kerja	Jumlah Responden	Presentase (%)
1.	0 – 5	1	10
2.	5 – 10	7	70
3.	10 – 15	1	10
4.	> 15	1	10
Total		10	100%

Sumber: Data Primer Diolah, 2024

Berdasarkan hasil tabel diatas dihasilkan jumlah karakteristik responden dengan tenaga kerja 0 - 5 sebesar 10%, jumlah karakteristik responden dengan tingkat tenaga kerja 5 - 10 sebesar 70%, jumlah karakteristik responden dengan tenaga kerja 10 - 15 sebesar 10%, dan jumlah karakteristik responden dengan tenaga kerja > 20 sebesar 10% . Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa mayoritas tenaga kerja dalam penelitian ini lebih didominasi terdapat 5 -10 orang.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Melonjaknya harga kedelai mengakibatkan biaya-biaya produksi sangat meningkat, ini tentu berimbas pada melonjaknya biaya produksi pada pengusaha tahu dan tempe. Pada saat pengusaha tahu dan tempe melakukan kenaikan harga terhadap produk mereka, itu berdampak pada minat konsumen untuk mengkonsumsinya yang dilihat dari pendapatan konsumen yang bakal berpengaruh akan adanya kenaikan-kenaikan harga bahan pokok yang dialami. Dampak yang dialami pengusaha ini sangat berimbas pada kelangsungan proses produksi yang mereka jalani, segala biaya mengalami kenaikan sehingga untuk biaya pengeluaran yang dikeluarkan akan semakin besar dengan keuntungan yang sangat menipis. Konsumen akan merasa keberatan jika menaikkan harga produk secara drastis.

Bahan baku ialah hal utama dalam menjalankan kegiatan produksi suatu produk makanan. Ketersediaannya bahan baku akan melonjak naik secara terus menerus berbarengan dengan menaiknya biaya produksi para pengusaha. Pengusaha harus mengatur strategi agar biaya tidak melonjak drastis mengingat harga jual yang tidak terlalu tinggi (Misra, dkk, 2019).

Pengusaha menggunakan kedelai sebagai bahan baku untuk pembuatan tahu dan tempe. Bahan baku pendamping yang terdiri dari ragi, bensin, listrik, kayu bakar, dan kemasan. Bahan-bahan pendamping tersebut mudah didapatkan dipasaran dengan harga yang stabil, namun untuk bahan baku akan mengalami kenaikan secara terus menerus dan harga bahan baku kedelai saat ini menginjak harga Rp. 13.000,00,- Per Kg.

### Biaya Tetap Produksi Tahu dan Tempe

Biaya tetap merujuk pada pengeluaran bisnis yang tidak bervariasi seiring dengan tingkat produksi atau jasa yang dihasilkan oleh bisnis tersebut. Besaran nominal biaya tetap tetap sama, tidak peduli apakah penjualan meningkat atau menurun. Ini adalah komponen biaya yang stabil dan tidak dipengaruhi oleh volume produksi atau tingkat aktivitas bisnis, meliputi biaya seperti sewa, gaji karyawan tetap, dan biaya overhead. Biaya ini tidak dapat berubah karena sudah mutlak setiap akan melakukan kegiatan produksi.

Tabel 8. Biaya Tetap Produksi Tahu

No	Jenis Alat	Total Harga	Umur Ekonomis (bulan)	Biaya Penyusutan
1	Ember Besar	Rp7.950.000	48	Rp165.625
2	Rak Stainless	Rp6.400.000	120	Rp53.333
3	Mesin Penggiling	Rp56.600.000	12	Rp4.716.667
4	Cetakan	Rp4.720.000	120	Rp39.333
5	Kain Saring	Rp97.500	1	Rp97.500
6	Kain Pengaduk	Rp66.500	1	Rp66.500
7	Blower Setem	Rp9.750.000	120	Rp81.250
8	Tong Besar	Rp632.500	60	Rp10.542
9	Serokan	Rp136.000	1	Rp136.000
10	Genset	Rp4.990.000	120	Rp41.583
	Jumlah	Rp91.342.500	603	Rp5.408.333
	Rata-Rata	Rp9.134.250	60,3	Rp540.833

Sumber: Data Primer Diolah, 2024

Tabel 8. Menunjukkan jumlah rata-rata biaya tetap yang dikeluarkan oleh pengusaha tahu di Kecamatan Padang Tualang yaitu sebesar Rp. 9.134.250 dengan biaya penyusutan yang dihasilkan yaitu sebesar Rp. 540.833. Pengusaha tahu menggunakan peralatan mesin penggiling untuk melakukan proses produksi tahu, namun alat tersebut yang digunakan menimbulkan biaya tetap yang besar. Biaya tetap tersebut diperoleh dari penyusutan peralatan yakni jumlah harga dikurangi nilai sisa dibagi umur ekonomis. Dapat dilihat biaya penyusutan

terbesar adalah mesin penggiling dan biaya penyusutan terkecil adalah tong besar. Biaya tetap dapat diperkecil dengan menggunakan peralatan yang sederhana tetapi tidak dapat meminimalisir waktu yang cepat dalam proses produksi tahu.

Tabel 9. Biaya Tetap Produksi Tempe

No	Jenis Alat	Total Harga	Umur Ekonomis (bulan)	Biaya Penyusutan
1	Ember Besar	Rp7.950.000	48	Rp165.625
2	Rak Stainless	Rp6.400.000	120	Rp53.333
3	Cetakan	Rp4.720.000	120	Rp39.333
4	Kain Saring	Rp975.000	1	Rp975.000
5	Kain Pengaduk	Rp66.500	1	Rp66.500
6	Tong Besar	Rp600.000	60	Rp10.000
7	Serokan	Rp136.000	1	Rp136.000
Jumlah		Rp20.847.500	351	Rp1.445.792
Rata-Rata		Rp2.084.750	35,1	Rp144.579

Sumber: Data Primer Diolah, 2024

Tabel 9. Menunjukkan jumlah rata-rata biaya tetap yang dikeluarkan oleh pengusaha tempe di Kecamatan Padang Tualang yaitu sebesar Rp.2.084.750 dengan biaya penyusutan yang dihasilkan yaitu sebesar Rp.144.579. Pengusaha tempe menggunakan peralatan cetakan untuk melakukan proses produksi tempe, namun alat tersebut yang digunakan menimbulkan biaya tetap yang besar. Biaya tetap tersebut diperoleh dari penyusutan peralatan yakni jumlah harga dikurangi nilai sisa dibagi umur ekonomis. Dapat dilihat biaya penyusutan terbesar adalah cetakan dan biaya penyusutan terkecil adalah serokan. Biaya tetap dapat diperkecil dengan menggunakan peralatan yang sederhana tetapi tidak dapat meminimalisir waktu yang cepat dalam proses produksi tempe.

### **Biaya Variabel Produksi Tahu dan Tempe**

Menurut Akbar (2022) biaya variabel adalah biaya yang dilihat dari proses produksi, dimana biaya yang totalnya selalu berubah, berbanding lurus dengan perubahan tingkat kegiatan usaha. Besarnya biaya variabel ditentukan oleh

kebutuhan tiap kali produksi. Contoh biaya variabel dalam pembuatan tahu dan tempe adalah bahan baku kedelai, plastik, kayu bakar, dan lain-lain. Berdasarkan perhitungan biaya penyusutan produk tahu dan tempe diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 10. Biaya Variabel Produksi Tahu

No.	Biaya Variabel	Sebelum	Sesudah
1.	Kedelai (Kg)	Rp84.130.000	Rp86.700.000
2.	Bahan Bakar Kayu (Potong)	Rp7.980.000	Rp7.980.000
3.	Plastik (Kg)	Rp901.000	Rp901.000
4.	Listrik (Jam Kerja)	Rp1.080.000	Rp1.080.000
5.	Tenaga Kerja (Orang)	Rp13.250.000	Rp13.250.000
6.	Bahan Bakar Bensin (Liter)	Rp2.095.000	Rp2.095.000
	Jumlah	Rp109.436.000	Rp112.006.000
	Rata-Rata	Rp10.943.600	Rp11.200.600

Sumber: Data Primer Diolah, 2024

Tabel 10. Menunjukkan jumlah rata-rata biaya variabel produksi tahu sebelum kenaikan harga kedelai yang dikeluarkan oleh pengusaha tahu di Kecamatan Padang Tualang yaitu sebesar Rp.10.943.600 dengan jumlah rata-rata biaya variabel produksi tahu sesudah kenaikan harga kedelai yang dikeluarkan oleh pengusaha tahu di Kecamatan Padang Tualang yaitu sebesar Rp.11.200.600. Pada produksi tahu masih sudah menggunakan bahan bakar bensin sebagai bahan bakar utama dari mesin penggiling yang digunakan. Jika menggunakan peralatan yang sederhana dapat mengurangi biaya yang berlebihan dikarenakan biaya untuk penggunaan kedelai yang akan diproduksi sangat tinggi melihat harga dipasaran juga tinggi dimana total biaya tetap yang dikeluarkan untuk produksi tahu sesudah kenaikan harga kedelai didapatkan dari biaya penyusutan ditambahkan dengan biaya variabel lain yakni tenaga kerja, listrik dan bahan bakar bensin.

Tabel 11. Biaya Variabel Produksi Tempe

No.	Biaya Variabel	Sebelum	Sesudah
1.	Kedelai (Kg)	Rp 47.500.000	Rp 51.390.000
2.	Bahan Bakar Kayu (Potong)	Rp 3.770.000	Rp 3.770.000
3.	Listrik (Jam Kerja)	Rp 243.800	Rp 243.800
4.	Tenaga Kerja (Orang)	Rp 10.690.000	Rp 10.690.000
5.	Daun Pisang	Rp 288.500	Rp 288.500
6.	Ragi (Kg)	Rp 3.480.000	Rp 3.480.000
Jumlah		Rp 65.972.300	Rp 69.862.300
Rata-Rata		Rp 6.597.230	Rp 6.986.230

Sumber: Data Primer Diolah, 2024

Tabel 11. Menunjukkan jumlah rata-rata biaya variabel produksi tempe sebelum kenaikan harga kedelai yang dikeluarkan oleh pengusaha tahu di Kecamatan Padang Tualang yaitu sebesar Rp.6.597.230 dengan jumlah rata-rata biaya variabel produksi tahu sesudah kenaikan harga kedelai yang dikeluarkan oleh pengusaha tahu di Kecamatan Padang Tualang yaitu sebesar Rp.6.986.230. Pada produksi tempe masih sudah menggunakan bahan bakar kayu sebagai bahan bakar utama yang digunakan. Jika menggunakan peralatan yang sederhana dapat mengurangi biaya yang berlebihan dikarenakan biaya untuk penggunaan kedelai yang akan diproduksi sangat tinggi melihat harga dipasaran juga tinggi dimana total biaya variabel yang dikeluarkan untuk produksi tahu sesudah kenaikan harga kedelai didapatkan dari biaya penyusutan ditambahkan dengan biaya tetap lain yakni tenaga kerja, listrik dan ragi.

### **Total Penerimaan**

Penerimaan ialah meningkatnya jumlah biaya yang telah diterima seorang pengusaha. Penerimaan merupakan hasil perkalian antara harga produk dan jumlah produksi produk. Penerimaan penelitian ini diperoleh dari hasil penjualan tahu dan tempe dalam satu kali produksi. Penerimaan tersebut dapat diuraikan sebagai berikut.

Tabel 12. Total Penerimaan Tahu Pada Bulan Juli dan Agustus

Bulan	No	Jenis	Satuan	Sebelum Jumlah	Harga	Total Penerimaan
Juli	1	Tahu	Potong	102.802	Rp.1.345	Rp.137.052.600
Agustus	2	Tahu	Potong	102.802	Rp.1.505	Rp. 154.382.700

Sumber: Data Primer Diolah, 2024

Tabel 12. Menunjukkan bahwa jumlah total penerimaan rata-rata untuk produk tahu bulan juli adalah sebesar Rp.137.052.600,- per produksi sedangkan jumlah penerimaan rata-rata untuk produk tahu bulan agustus adalah sebesar Rp. 154.382.700,- per produksi sehingga total penerimaan dalam proses produksi produk makanan. Penerimaan dipengaruhi oleh total biaya yang dikeluarkan selama periode produksi. Semakin besar biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi, semakin besar pula penerimaan yang dihasilkan.

Tabel 13. Total Penerimaan Tempe Pada Bulan Juli dan Agustus

Bulan	No	Jenis	Satuan	Sebelum Jumlah	Harga	Total Penerimaan
Juli	1	Tempe	Kotak	51.399	Rp.1.560	Rp.80.236.250
Agustus	2	Tempe	Kotak	51.399	Rp.1.820	Rp.93.509.500

Sumber: Data Primer Diolah, 2024

Tabel 13. Menunjukkan jumlah total penerimaan rata-rata untuk produk tempe bulan juli adalah sebesar Rp.80.236.250,- per produksi sedangkan jumlah penerimaan rata-rata untuk produk tempe bulan agustus adalah sebesar Rp.93.509.500,- per produksi sehingga total penerimaan dalam periode produksi. Besarnya penerimaan yang diperoleh dikarenakan besarnya output yang dihasilkan selama proses produksi. Semakin besar output maka semakin besar pula penerimaan, sebaliknya semakin kecil output maka semakin kecil juga penerimaan.

## Pendapatan

Pendapatan merupakan faktor penting yang akan berpengaruh terhadap jalannya sebuah usaha selain itu pendapatan juga dapat menjadi tolak ukur keberhasilan sebuah usaha. Pendapatan sendiri diperoleh dari selisih antara penerimaan dan semua biaya (Purba dkk., 2021). Adapun pendapatan dari hasil penjualan produk sebagai berikut.

Tabel 14. Pendapatan Penjualan Tahu

No	Keterangan	Sebelum Kenaikan Harga Kedelai Bulan Juli	Sesudah Kenaikan Harga Kedelai Bulan Agustus
1	Biaya Produksi (Rp)	Rp 114.838.333	Rp 117.414.333
2	Penerimaan (Rp)	Rp 137.052.600	Rp154.382.700
3	Pendapatan Usaha (Rp)	Rp 22.214.267	Rp 36.968.367

Sumber: Data Primer Diolah, 2024

Tabel 14. Menunjukkan bahwa dapat dilihat total pendapatan industri dari produk tahu dalam satu kali produksi sebelum kenaikan harga kedelai sebesar Rp 22.214.267,- hasil ini diperoleh dari pengurangan total penerimaan yakni Rp 137.052.600,- dan total biaya yakni Rp 114.838.333,-. Total pendapatan industri dari produk tahu dalam satu kali produksi sesudah kenaikan harga kedelai sebesar Rp 36.968.367,- hasil ini diperoleh dari pengurangan total penerimaan yakni Rp154.382.700,- dan total biaya yakni Rp Rp 117.414.333,-. Terdapat beberapa faktor menyebabkan terjadinya perbedaan pendapatan pengusaha tahu yakni adanya perbedaan total penerimaan yang dihasilkan dan total biaya produksi tahu dan dikarenakan harga dari bahan baku kedelai yang dapat berubah-ubah harganya setiap waktu sehingga biaya yang dikeluarkan untuk biaya variabel tidak tetap.



Tabel 15. Pendapatan Penjualan Tempe

No	Keterangan	Sebelum Kenaikan Harga Kedelai Bulan Juli	Sesudah Kenaikan Harga Kedelai Bulan Agustus
1	Biaya Produksi (Rp)	Rp 67.418.092	Rp 71.308.092
2	Penerimaan (Rp)	Rp 80.236.250	Rp 93.509.500
3	Pendapatan Usaha (Rp)	Rp 12.818.158	Rp 22.201.408

Sumber: Data Primer Diolah, 2024

Tabel 15. Menunjukkan bahwa dapat dilihat total pendapatan industri dari produk tempe dalam satu kali produksi sebelum kenaikan harga kedelai sebesar Rp.12.818.158,- hasil ini diperoleh dari pengurangan total penerimaan yakni Rp.80.236.250,- dan total biaya yakni Rp 67.418.092,-. Total pendapatan industri dari produk tempe dalam satu kali produksi sesudah kenaikan harga kedelai sebesar Rp.22.201.408,- hasil ini diperoleh dari pengurangan total penerimaan yakni Rp.93.509.500,- dan total biaya yakni Rp.71.308.092,-. Terdapat beberapa faktor perbedaan pendapatan pengusaha tempe yakni adanya perbedaan total penerimaan yang dihasilkan dan total biaya produksi tempe dan dikarenakan harga dari bahan baku kedelai yang dapat berubah-ubah harganya setiap waktu sehingga biaya yang dikeluarkan untuk biaya variabel tidak tetap.

### **Efisiensi Pendapatan**

Efisiensi ialah tolak ukur ketepatan dalam melakukan suatu kegiatan produksi. Dalam meakukan kegiatan produksi yaitu makanan, terdapat beberapa faktor didalamnya seperti cara pembuatan dan biaya-biaya yang dikeluarkan. Semakin sejalan kegiatan itu dijalankan maka akan semakin efisien.

Tabel 16. Efisiensi Pendapatan Tahu

No	Keterangan	Sebelum Kenaikan Harga Kedelai Bulan Juli	Sesudah Kenaikan Harga Kedelai Bulan Agustus
1	Biaya Produksi (Rp)	Rp.114.838.333	Rp.117.414.333
2	Penerimaan (Rp)	Rp.137.052.600	Rp.154.382.700
3	Pendapatan Usaha (Rp)	Rp.22.214.267	Rp.36.968.367
	B/C	1.19	1.31

Sumber: Data Primer Diolah, 2024

Tabel 16. Menunjukkan bahwa Rasio B/C industri tahu lebih besar dibandingkan sebelum kenaikan harga, yaitu sebesar 1.19 berbanding 1.31. Maka industri tahu saat kenaikan harga lebih efisien dibandingkan dengan industri tahu saat sebelum kenaikan harga. Rasio dipengaruhi oleh biaya produksi yang dihasilkan dari proses produksi tahu, biaya penerimaan, dan pendapatan usaha yang diperoleh pengusaha tahu. Dalam setiap waktunya biaya pendapatan usaha dapat berubah-ubah sesuai dengan harga bahan baku yang ada dipasaran.

Tabel 17. Efisiensi Pendapatan Tempe

No	Keterangan	Sebelum Kenaikan Harga Kedelai Bulan Juli	Sesudah Kenaikan Harga Kedelai Bulan Agustus
1	Biaya Produksi (Rp)	Rp.67.418.092	Rp.71.308.092
2	Penerimaan (Rp)	Rp.80.236.250	Rp.93.509.500
3	Pendapatan Usaha (Rp)	Rp.12.818.158	Rp.22.201.408
	B/C	1.19	1.31

Sumber: Data Primer Diolah, 2024

Tabel 17. Menunjukkan bahwa Rasio B/C industri tahu lebih besar dibandingkan sebelum kenaikan harga, yaitu sebesar 1.19 berbanding 1.31. Maka industri tempe saat kenaikan harga lebih efisien dibandingkan dengan industri tahu saat sebelum kenaikan harga. Rasio dipengaruhi oleh biaya produksi yang dihasilkan dari proses produksi tempe, biaya penerimaan, dan pendapatan usaha yang diperoleh pengusaha tempe. Dalam setiap waktunya biaya pendapatan usaha dapat berubah-ubah sesuai dengan harga bahan baku yang ada dipasaran.

## Hasil Analisis Uji Paired Sample t test

Tabel 18. Paired Samples Statistics

Kenaikan Harga Kedelai		N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Kenaikan Harga Kedelai	Sebelum Kenaikan Harga Kedelai	10	1051075,8000	44914,53463	14203,22295
	Sesudah Kenaikan Harga Kedelai	10	1105748,0000	78655,51401	24873,05748

Sumber: Data Primer Diolah, 2024

Tabel 19. Paired Sample t test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	T	Df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
Kenaikan Harga Kedelai	Sebelum Kenaikan Harga Kedelai	3,238	,089	1,909	18	,072	54672,20000	28642,63484	114848,14282	5503,74282
	Sesudah Kenaikan Harga Kedelai			1,909	14,305	,077	54672,20000	28642,63484	115981,78978	6637,38978

Sumber: Data Primer Diolah, 2023

Pada hasil analisis uji paired sample test dihasilkan nilai t sebelum kenaikan harga kedelai sebesar 0,072 dan dihasilkan nilai t sesudah kenaikan harga kedelai sebesar 0,77 Dengan demikian secara deskriptif dapat disimpulkan bahwa jika nilai sig > 0.05 maka H0 diterima dan Ha ditolak, yang berarti tidak ada perbedaan rata-rata kenaikan harga sebelum dan sesudah, maka  $0.89 > 0.05$  maka tidak terjadi kenaikan harga yang sangat signifikan antara sebelum dan sesudah kenaikan harga kedelai.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

1. Pengusaha tahu dan tempe ketika terjadi kenaikan bahan baku kedelai memilih menaikkan harga produknya dengan menyesuaikan dengan biaya produksi yang telah dikeluarkan. Produksi usaha yang dihasilkan dari tahu sebelum kenaikan harga sebesar Rp.114.838.333 dan sesudah kenaikan harga sebesar Rp.117.414.333. Produksi usaha yang dihasilkan dari tempe sebelum kenaikan harga sebesar Rp.67.418.092 dan sesudah kenaikan harga sebesar Rp.71.308.092. Untuk produksi yang dihasilkan dari sebelum dan sesudah kenaikan harga mengalami kenaikan sejalan dengan kenaikan harga kedelai yang berubah dikarenakan keadaan pasar yang tidak banyak menyediakan kacang kedelai sehingga harga kedelai meningkat.
2. Pendapatan usaha pengusaha tahu dan tempe mengalami perubahan diakibatkan biaya variabel dan biaya penerimaan mengalami kenaikan. Pendapatan usaha yang dihasilkan dari tahu sebelum kenaikan harga adalah Rp.22.214.267 dan sesudah kenaikan harga Rp.36.968.367. Pendapatan usaha yang dihasilkan dari tahu sebelum kenaikan harga adalah Rp.12.818.158 dan sesudah kenaikan harga Rp 22.201.408. Perubahan pendapatan juga mempengaruhi penjualan tahu dan tempe yang ada dipasaran sehingga konsumen melihat perubahan harga sesuai dengan pendapatan yang mereka miliki.
3. Para Pengusaha tahu dan tempe, sangat memperhatikan biaya produksi yang selalu bertambah setiap waktunya sesuai dengan harga bahan baku kedelai yang ada dipasaran yang selalu mengalami penurunan dan kenaikan yang

tidak terduga sehingga para pengusaha tahu dan tempe selalu berusaha melihat perbandingan harga bahan baku kedelai dipasaran setiap waktunya dan menyesuaikan dengan harga jual produk terhadap biaya produksi yang telah dikeluarkan sehingga tidak menimbulkan kerugian dalam proses produksi tahu dan tempe yang sedang dijalankan.

### **Saran**

Adapun saran yang dapat disampaikan dari hasil penelitian ini adalah:

1. Kepada pengusaha

Untuk para pembuat tahu dan tempe dapat menerapkan pemasaran yang semakin berjaring atau semakin luas ke berbagai tempat yang strategis sehingga dapat meningkatkan penjualan produk tahu dan tempe.

2. Kepada pemerintah

Diharapkan dibutuhkannya peran pemerintah dalam hal ketersediaan bahan baku kedelai impor dan menjaga kestabilan harga bahan baku kedelai impor.

3. Kepada peneliti selanjutnya

Diharapkan peneliti selanjutnya dapat melanjutkan penelitian mengenai analisis peningkatan harga jual tahu dan tempe terhadap daya beli konsumen di kecamatan Padang tualang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ambarita, M. M., Prasmatiwi, F. E., & Nugraha, A. (2019). Analisis efisiensi produksi frontier dan pendapatan usahatani kedelai sekolah lapangan pengelolaan tanaman terpadu (sl-ptt) di kabupaten Lampung Selatan. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*, 2(4), 348-355.
- Andini, M. N. (2022). CAMPURAN INFUSA TALAS (*Colocasia esculenta* (L.) Schott), INFUSA KACANG KEDELAI (*Glycine max* (L.) Merr.) DAN EKSTRAK RAGI SEBAGAI MEDIA ALTERNATIF PERTUMBUHAN BAKTERI *Escherichia coli* (Doctoral dissertation, Poltekkes Kemenkes Yogyakarta).
- Badan Pusat Statistika. (2023). *Impor Kedelai Menurut Negara Asal Utama*.
- Badan Pusat Statistika Kabupaten Langkat. (2023). *Kabupaten Langkat Dalam Angka 2023* (p. 548). Badan Pusat Statistika Kabupaten Langkat. <https://langkatkab.bps.go.id/publication/2023/02/28/46b20811f51954be919b46a8/kabupaten-langkat-dalam-angka-2023.html>
- Darmawan, M. R., & Rahim, M. A. (2019). Pendapatan Dan Kelayakan Usaha Tahu Di Desa Biak Kecamatan Luwuk Utara (Studi Kasus Usaha Tahu Ibu Titi Sugiati). *Jurnal Agrobiz*, 1(1), 28-38.
- Gandarejeki, U. (2022). Penerapan Teknologi Produksi Dalam Mendukung Proses Pembuatan Tempe Di Rumah Tempe Indonesia.
- Gunanda, R. (2016). Analisis Agroindustri Kedelai di Kecamatan Seberida Kabupaten Indragiri Hulu Provinsi Riau. *Jurnal Agribisnis*, 18(2), 100-117.
- Mahdi, N. N., & Suharno, S. (2019). Analisis Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Impor Kedelai di Indonesia. In *Forum Agribisnis: Agribusiness Forum* (Vol. 9, No. 2, pp. 160-184).
- Maryaty, S. 2022. Dampak Kenaikan Harga Kedelai terhadap Pendapatan Pengusaha Tahu (Studi Kasus: di Kelurahan Mabar Kecamatan Medan Deli Kota Medan) (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area).
- Rambe, I. (2018). Analisis strategi pengembangan usaha pembuatan tahu pada pengrajin tahu bandung Kecamatan Padang Hulu Tebing Tinggi (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara).
- Sahri, R. J., Hidayah, N., Fadhillah, N., Fuadi, A., Abidin, I., Hannifa, W., & Wulandari, S. (2022). Tanaman Pangan Sebagai Sumber Pendapatan Petani Di Kabupaten Karo. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 2(10), 3223-3230.
- Sardianti, A. L. (2019). Analisis biaya produksi dan pendapatan pada industri tahu “sumber rezeki” desa hungayonaa kecamatan tilamuta kabupaten boalemo. *Journal Of Agritech Science (JASc)*, 3(1), 27-33.

- SIREGAR, T. W. (2017). Analisis Pendapatan Usahatani Kedelai Di Kecamatan Berbak Kabupaten Tanjung Jabung Timur. *Jurnal Analisis Pertanian*.
- Susilowati, E., & Kurniati, H. (2018). Analisis Kelayakan dan Sensitivitas: Studi Kasus Industri Kecil Tempe Kopti Semanan, Kecamatan Kalideres, Jakarta Barat. *BISMA (Bisnis Dan Manajemen)*, 10(2), 102.
- Salman, & Rahma, W. M. (2018). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Impor Kedelai Indonesia Factors Affecting Indonesian Soybean Import. *Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Islam Riau*, 631–637
- Sari, I. P., & Mardhiyyah, Y. S. (2020). Kajian Literatur: Potensi Pemanfaatan Protein Tempe Non-Kedelai. *Jurnal Teknologi Pangan*, 14(2).
- Shafira, F. (2017). Analisis Keragaan Agroindustri Tahu Kulit Di Kelurahan Gunung Sulah Kecamatan Way Halim Kota Bandar Lampung.
- Sikanna, R. (2016). Analisis Kualitatif Kandungan Formalin Pada Tahu Yang Dijual Dibeberapa Pasar Di Kota Palu. *KOVALEN: Jurnal Riset Kimia*, 2(2).
- Styawan, F., Darwanto, D. H., & Waluyati, L. R. (2016). Permintaan Kedelai Pada Industri Rumah Tangga Tahu Di Kabupaten Sleman. *Agro Ekonomi*, 27(2), 215-232.
- Widaningrum, I. (2015). Teknologi Pembuatan Tahu Yang Ramah Lingkungan (Bebas Limbah). *Jurnal Dedikasi*, 12.

## LAMPIRAN

Lampiran 1. Data Responden

No	Nama Pengusaha	Jenis Kelamin	Umur	Pendidikan	Tenaga Kerja (Orang)	Jumlah Kedelai (Kg)	Produksi Tempe (Kotak/hari)	Produksi Tahu (Potong/hari)
1	Ponijo	L	50	SMA	8	17000	1.850	3.900
2	Gina	P	43	SMA	4	10500	1.950	3.500
3	Wasim	L	60	SD	15	12500	1.900	3.100
4	Sulastri	P	51	SMA	4	10000	1.920	3.200
5	Bero	L	76	SMP	9	13000	1.800	3.900
6	Bembeng	L	45	SMA	10	12500	1.800	3.750
7	Dedi	L	42	SMA	7	12500	1.780	3.700
8	Selamet	L	52	SMA	12	10500	1.700	3.200
9	Ponimin	L	55	SD	6	12000	1.820	3.900
10	Saleh	L	53	SMP	14	9500	1.700	4.200



## Lampiran 2. Kuisisioner Penelitian

## KUESIONER PENELITIAN

ANALISIS PERUBAHAN KENAIKAN HARGA KEDELAI TERHADAP  
PRODUKSI DAN PENDAPATAN USAHA TAHU DAN TEMPE  
KECAMATAN PADANG TUALANG KABUPATEN LANGKAT

No. Responden ;

Tanggal wawancara ;

Petunjuk Pengisian ;

1. Berikan Tanda (X) atau ( ) pada kolom yang sediakan.
2. Alternatif jawaban yang tersedia pada kuisisioner, silahkan anda pilih yang dianggap sesuai

## A. Identitas Responden

1. Nama :

2. Jenis Kelamin :  Laki – laki Perempuan

3. Umur : Tahun

4. Status :

 Menikah  Tidak Menikah

## 5. Pendidikan :

Tidak Sekolah  Tamat SMA

Tamat SD  D<sub>3</sub>

Tamat SMP  S<sub>1</sub>

Lainnya: ...

## 6. Apakah Usaha ini merupakan usaha utama ?

Ya  Tidak

## 7. Apakah saudara memiliki pekerjaan sampingan ?

Ya  Tidak

Jika ya, sebutkan ?

8. Berapa jumlah anggota keluarga ?

9. Berapa jumlah tanggungan dalam keluarga ?

**B. KARAKTERISTIK PENGUSAHA TAHU DAN TEMPE**

1. Nama Pengusaha Tahu dan Tempe ?

2 Sejak kapan awal melakukan usaha tahu dan tempe ?

3. Apakah ada ijin bangunan pengusaha ?

(no ijin)

4. Apakah alasan Bapak/ibu memilih memproduksi tahu dan tempe sebagai

Sumber penghasilan ?

a. Turun temurun

c. Banyak permintaan

b. Modal Kecil

d. proses produksi sederhana

e. Lainnya: ...

5. Sudah berapa lama Bapak/Ibu memproduksi tahu dan tempe ?
- a. 1-5 tahun
  - b. 6-10 tahun
  - c. 11-15 tahun
  - d. > 15 tahun
  - e. Lainnya: ...
6. Berapa hari dalam seminggu Bapak/Ibu memproduksi tahu dan tempe ?
- a. 7 hari
  - b. 6 hari
  - c. 5 hari
  - d. 4 hari
7. Berapa modal awal Bapak/ibu keluarkan dalam memulai usaha ?
- a. 1-5 juta
  - b. 6-10 juta
  - c. 11-15 juta
  - d. >15 juta
8. Dari mana Bapak/Ibu memperoleh modal usaha ?
- a. modal sendiri
  - b. pinjaman bank
  - c. pinjaman keluarga
  - d. lain-lain, sebutkan.....
9. Dari manakah Bapak/Ibu memperoleh pasokan bahan baku kedelai ?
- a. Agen
  - b. KOPTI
  - c. Pedagang dipasar
  - d. Lainnya
10. Berapa jumlah kedelai yang dibutuhkan dalam satu kali produksi ?  
.....(Kg)
11. Berapa kali produksi kedelai dalam satu bulan ? .... Hari
12. Berapa harga jual tahu perkotak yang telah diolah ? ... (Rp/Hari)
14. Berapa harga jual tempe perbungkus yang telah diolah ?... (Rp/Hari)

## 15. Tenaga Kerja :

Jenis Kegiatan	Jumlah Tenaga Kerja	Upah (Rp)/perorang	Total Pengeluaran

## 16. Biaya Tetap

No	Jenis alat	Jumlah	Harga/Satuan (Rp)	Total Harga (Rp)	Umur Ekonomis	Biaya penyusutan
1	Ember besar					
2	Rak Stainles					
3	Mesin Pengiling					
4	Cetakan					
5	Kain Saring					
6	Kain Pengaduk					
7	Blower setum					
8	Tong Besar					
9	Serokan					
10	Genset					

## 17. Biaya Variabel

No	Jenis Bahan Baku	Jumlah	Harga/Satuan	Total harga
1	Kedelai			
2	Bahan Bakar Kayu			
3	Plastik/Pembungkus			
4	Air			
5	Tenaga Kerja			
6	Transportasi			

18. Menurut Bapak/Ibu, apakah perubahan kenaikan harga kedelai berpengaruh terhadap jumlah produksi tahu dan tempe ?

19. Strategi apa yang Bapak/Ibu lakukan untuk mengatasi kenaikan harga kedelai ?

a. Memperkecil ukuran produk baku

d. Mengurangi bahan baku

b. Meningkatkan harga tahu dan tempe

e. Mengurangi tenaga kerja

c. Mengganti bahan bakar

f. lain-lain, sebutkan

20. Apakah para pelanggan mengeluh terhadap apa yang Bapak/Ibu lakukan dalam mengatasi perubahan kenaikan harga kedelai ?

a. Ya, sebutkan

b. Tidak

21. Apakah jumlah pelanggan yang Bapak/Ibu Miliki berkurang setelah kenaikan harga kedelai ?

a. Ya, sebutkan

b. Tidak

### C. SEBELUM DAN SESUDAH KENAIKAN HARGA KEDELAI

1. Berapa harga kedelai yang di dapatkan sebelum kenaikan dan setelah kenaikan harga tahun 2023 bapak/ibu?

Harga Kedelai	
Sebelum Kenaikan Harga Kedelai	Sesudah Kenaikan Harga Kedelai
Juli	Agustus

2. Berapa harga produksi tahu sebelum kenaikan harga dan sesudah kenaikan harga tahun 2023 bapak/ibu?

Harga Produk Tahu dan tempe/Perkotak	
Sebelum Kenaikan Harga Kedelai	Sesudah Kenaikan Harga Kedelai
Juli	Agustus

3. Berapa harga produksi tempe sebelum kenaikan harga dan sesudah kenaikan harga tahun 2023 bapak/ibu?

Harga Produk Tahu dan tempe/Perbungkus	
Sebelum Kenaikan Harga Kedelai	Sesudah Kenaikan Harga Kedelai
Juli	Agustus

4. Berapa pendapatan bapak/ibu dalam satu bulan sebelum kenaikan harga kedelai?

Jawab:

5. Berapa pendapatan bapak/ibu dalam satu bulan sesudah kenaikan harga kedelai?

Jawab:

6. Berapa upah tenaga kerja per orang dalam satu bulan sebelum kenaikan harga kedelai?

Jawab:

7. Berapa upah tenaga kerja per orang dalam satu bulan sesudah kenaikan harga kedelai?

Jawab:

8. Berapa ukuran tahu dan tempe bapak/ibu sebelum kenaikan harga kedelai?

Jawab:

9. Berapa ukuran tahu dan tempe bapak/ibu sesudah kenaikan harga kedelai?

Jawab:

10. Berapa produksi tahu dan tempe bapak/ibu perbulan sebelum kenaikan harga kedelai?

Jawab:

11. Berapa produksi tahu dan tempe bapak/ibu perbulan sesudah kenaikan harga kedelai?

Jawab:

12. Berapa harga tahu perkotak bapak/ibu sebelum kenaikan harga kedelai?

Jawab:

13. Berapa harga tahu perkotak bapak/ibu sesudah kenaikan harga kedelai?

Jawab:

14. Berapa harga tempe perbungkus bapak/ibu sebelum kenaikan harga kedelai?

Jawab:

15. Berapa harga tempe perbungkus bapak/ibu sesudah kenaikan harga kedelai?

Jawab:

16. Berapa jumlah tahu perkotak bapak/ibu sebelum kenaikan harga kedelai?

Jawab:

17. Berapa jumlah tahu perkotak bapak/ibu sesudah kenaikan harga kedelai?

Jawab:



## Lampiran 3. Dokumentasi Penelitian







Lampiran 4. Biaya Tetap  
Biaya Tetap Pembuatan Tahu

1. Ponijo

No	Jenis Alat	Total Harga	Umur Ekonomis (bulan)	Biaya Penyusutan
1	Ember Besar	Rp5.500.000	48	Rp114.583
2	Rak Stainless	Rp6.000.000	120	Rp50.000
3	Mesin Penggiling	Rp65.000.000	12	Rp5.416.667
4	Cetakan	Rp5.500.000	120	Rp45.833
5	Kain Saring	Rp75.000	1	Rp75.000
6	Kain Pengaduk	Rp50.000	1	Rp50.000
7	Blower Setem	Rp10.500.000	120	Rp87.500
8	Tong Besar	Rp625.000	60	Rp10.417
9	Serokan	Rp140.000	1	Rp140.000
10	Genset	Rp5.500.000	120	Rp45.833
	Jumlah	Rp98.890.000	603	Rp6.035.833
	Rata-Rata	Rp9.889.000	60,3	Rp603.583

2. Gina

No	Jenis Alat	Total Harga	Umur Ekonomis (bulan)	Biaya Penyusutan
1	Ember Besar	Rp6.000.000	48	Rp125.000
2	Rak Stainless	Rp7.000.000	120	Rp58.333
3	Mesin Penggiling	Rp55.000.000	12	Rp4.583.333
4	Cetakan	Rp4.000.000	120	Rp33.333
5	Kain Saring	Rp100.000	1	Rp100.000
6	Kain Pengaduk	Rp45.000	1	Rp45.000
7	Blower Setem	Rp10.000.000	120	Rp83.333
8	Tong Besar	Rp600.000	60	Rp10.000
9	Serokan	Rp120.000	1	Rp120.000
10	Genset	Rp4.500.000	120	Rp37.500
	Jumlah	Rp87.365.000	603	Rp5.195.833
	Rata-Rata	Rp8.736.500	60,3	Rp519.583

## 3. Wasim

No	Jenis Alat	Total Harga	Umur Ekonomis (bulan)	Biaya Penyusutan
1	Ember Besar	Rp7.500.000	48	Rp156.250
2	Rak Stainless	Rp6.000.000	120	Rp50.000
3	Mesin Penggiling	Rp61.000.000	12	Rp5.083.333
4	Cetakan	Rp5.700.000	120	Rp47.500
5	Kain Saring	Rp100.000	1	Rp100.000
6	Kain Pengaduk	Rp50.000	1	Rp50.000
7	Blower Setem	Rp10.000.000	120	Rp83.333
8	Tong Besar	Rp600.000	60	Rp10.000
9	Serokan	Rp140.000	1	Rp140.000
10	Genset	Rp5.000.000	120	Rp41.667
	Jumlah	Rp96.090.000	603	Rp5.762.083
	Rata-Rata	Rp9.609.000	60,3	Rp576.208

## 4. Sulastri

No	Jenis Alat	Total Harga	Umur Ekonomis (bulan)	Biaya Penyusutan
1	Ember Besar	Rp7.500.000	48	Rp156.250
2	Rak Stainless	Rp5.000.000	120	Rp41.667
3	Mesin Penggiling	Rp50.000.000	12	Rp4.166.667
4	Cetakan	Rp5.000.000	120	Rp41.667
5	Kain Saring	Rp90.000	1	Rp90.000
6	Kain Pengaduk	Rp80.000	1	Rp80.000
7	Blower Setem	Rp10.000.000	120	Rp83.333
8	Tong Besar	Rp700.000	60	Rp11.667
9	Serokan	Rp100.000	1	Rp100.000
10	Genset	Rp5.000.000	120	Rp41.667
	Jumlah	Rp83.470.000	603	Rp4.812.917
	Rata-Rata	Rp8.347.000	60,3	Rp481.292

## 5. Bero

No	Jenis Alat	Total Harga	Umur Ekonomis (bulan)	Biaya Penyusutan
1	Ember Besar	Rp10.000.000	48	Rp208.333
2	Rak Stainless	Rp6.000.000	120	Rp50.000
3	Mesin Penggiling	Rp50.000.000	12	Rp4.166.667
4	Cetakan	Rp4.000.000	120	Rp33.333
5	Kain Saring	Rp100.000	1	Rp100.000
6	Kain Pengaduk	Rp70.000	1	Rp70.000
7	Blower Setem	Rp10.000.000	120	Rp83.333
8	Tong Besar	Rp650.000	60	Rp10.833
9	Serokan	Rp160.000	1	Rp160.000
10	Genset	Rp5.000.000	120	Rp41.667
	Jumlah	Rp85.980.000	603	Rp4.924.167
	Rata-Rata	Rp8.598.000	60,3	Rp492.417

## 6. Bembeng

No	Jenis Alat	Total Harga	Umur Ekonomis (bulan)	Biaya Penyusutan
1	Ember Besar	Rp10.000.000	48	Rp208.333
2	Rak Stainless	Rp6.000.000	120	Rp50.000
3	Mesin Penggiling	Rp50.000.000	12	Rp4.166.667
4	Cetakan	Rp4.000.000	120	Rp33.333
5	Kain Saring	Rp100.000	1	Rp100.000
6	Kain Pengaduk	Rp70.000	1	Rp70.000
7	Blower Setem	Rp10.000.000	120	Rp83.333
8	Tong Besar	Rp650.000	60	Rp10.833
9	Serokan	Rp160.000	1	Rp160.000
10	Genset	Rp5.000.000	120	Rp41.667
	Jumlah	Rp85.980.000	603	Rp4.924.167
	Rata-Rata	Rp8.598.000	60,3	Rp492.417

## 7. Dedi

No	Jenis Alat	Total Harga	Umur Ekonomis (bulan)	Biaya Penyusutan
1	Ember Besar	Rp12.000.000	48	Rp250.000
2	Rak Stainless	Rp8.000.000	120	Rp66.667
3	Mesin Penggiling	Rp60.000.000	12	Rp5.000.000
4	Cetakan	Rp5.000.000	120	Rp41.667
5	Kain Saring	Rp110.000	1	Rp110.000
6	Kain Pengaduk	Rp85.000	1	Rp85.000
7	Blower Setem	Rp9.000.000	120	Rp75.000
8	Tong Besar	Rp650.000	60	Rp10.833
9	Serokan	Rp140.000	1	Rp140.000
10	Genset	Rp5.000.000	120	Rp41.667
	Jumlah	Rp99.985.000	603	Rp5.820.833
	Rata-Rata	Rp9.998.500	60,3	Rp582.083

## 8. Selamat

No	Jenis Alat	Total Harga	Umur Ekonomis (bulan)	Biaya Penyusutan
1	Ember Besar	Rp9.000.000	48	Rp187.500
2	Rak Stainless	Rp8.000.000	120	Rp66.667
3	Mesin Penggiling	Rp55.000.000	12	Rp4.583.333
4	Cetakan	Rp4.000.000	120	Rp33.333
5	Kain Saring	Rp100.000	1	Rp100.000
6	Kain Pengaduk	Rp80.000	1	Rp80.000
7	Blower Setem	Rp9.000.000	120	Rp75.000
8	Tong Besar	Rp650.000	60	Rp10.833
9	Serokan	Rp140.000	1	Rp140.000
10	Genset	Rp5.000.000	120	Rp41.667
	Jumlah	Rp90.970.000	603	Rp5.318.333
	Rata-Rata	Rp9.097.000	60,3	Rp531.833

## 9. Ponimin

No	Jenis Alat	Total Harga	Umur Ekonomis (bulan)	Biaya Penyusutan
1	Ember Besar	Rp6.000.000	48	Rp125.000
2	Rak Stainless	Rp6.000.000	120	Rp50.000
3	Mesin Penggiling	Rp60.000.000	12	Rp5.000.000
4	Cetakan	Rp5.000.000	120	Rp41.667
5	Kain Saring	Rp100.000	1	Rp100.000
6	Kain Pengaduk	Rp85.000	1	Rp85.000
7	Blower Setem	Rp9.000.000	120	Rp75.000
8	Tong Besar	Rp600.000	60	Rp10.000
9	Serokan	Rp120.000	1	Rp120.000
10	Genset	Rp4.900.000	120	Rp40.833
	Jumlah	Rp91.805.000	603	Rp5.647.500
	Rata-Rata	Rp9.180.500	60,3	Rp564.750

## 10. Saleh

No	Jenis Alat	Total Harga	Umur Ekonomis (bulan)	Biaya Penyusutan
1	Ember Besar	Rp6.000.000	48	Rp125.000
2	Rak Stainless	Rp6.000.000	120	Rp50.000
3	Mesin Penggiling	Rp60.000.000	12	Rp5.000.000
4	Cetakan	Rp5.000.000	120	Rp41.667
5	Kain Saring	Rp100.000	1	Rp100.000
6	Kain Pengaduk	Rp50.000	1	Rp50.000
7	Blower Setem	Rp10.000.000	120	Rp83.333
8	Tong Besar	Rp600.000	60	Rp10.000
9	Serokan	Rp140.000	1	Rp140.000
10	Genset	Rp5.500.000	120	Rp45.833
	Jumlah	Rp93.390.000	603	Rp5.645.833
	Rata-Rata	Rp9.339.000	60,3	Rp564.583



## Biaya Tetap Pembuatan Tempe

## 1. Ponijo

No	Jenis Alat	Total Harga	Umur Ekonomis (bulan)	Biaya Penyusutan	
1	Ember Besar	Rp5.500.000	48	Rp	114.583
2	Rak Stainless	Rp6.000.000	120	Rp	50.000
3	Cetakan	Rp5.500.000	120	Rp	45.833
4	Kain Saring	Rp75.000	1	Rp	75.000
5	Kain Pengaduk	Rp50.000	1	Rp	50.000
6	Tong Besar	Rp625.000	60	Rp	10.417
7	Serokan	Rp140.000	1	Rp	140.000
8	Jumlah	Rp17.890.000	351	Rp	485.833
	Rata-Rata	Rp1.789.000	35,1	Rp	48.583

## 2. Gina

No	Jenis Alat	Total Harga	Umur Ekonomis (bulan)	Biaya Penyusutan	
1	Ember Besar	Rp6.000.000	48	Rp	125.000
2	Rak Stainless	Rp7.000.000	120	Rp	58.333
3	Cetakan	Rp4.000.000	120	Rp	33.333
4	Kain Saring	Rp100.000	1	Rp	100.000
5	Kain Pengaduk	Rp45.000	1	Rp	45.000
6	Tong Besar	Rp600.000	60	Rp	10.000
7	Serokan	Rp120.000	1	Rp	120.000
8	Jumlah	Rp17.865.000	351	Rp	491.667
	Rata-Rata	Rp1.786.500	35,1	Rp	49.167

## 3. Wasim

No	Jenis Alat	Total Harga	Umur Ekonomis (bulan)	Biaya Penyusutan	
1	Ember Besar	Rp7.500.000	48	Rp	156.250
2	Rak Stainless	Rp6.000.000	120	Rp	50.000
3	Cetakan	Rp5.700.000	120	Rp	47.500
4	Kain Saring	Rp100.000	1	Rp	100.000
5	Kain Pengaduk	Rp50.000	1	Rp	50.000
6	Tong Besar	Rp600.000	60	Rp	10.000
7	Serokan	Rp140.000	1	Rp	140.000
8	Jumlah	Rp20.090.000	351	Rp	553.750
	Rata-Rata	Rp2.009.000	35,1	Rp	55.375

## 4. Sulastri

No	Jenis Alat	Total Harga	Umur Ekonomis (bulan)	Biaya Penyusutan
1	Ember Besar	Rp7.500.000	48	Rp156.250
2	Rak Stainless	Rp5.000.000	120	Rp41.667
3	Cetakan	Rp5.000.000	120	Rp41.667
4	Kain Saring	Rp90.000	1	Rp90.000
5	Kain Pengaduk	Rp80.000	1	Rp80.000
6	Tong Besar	Rp700.000	60	Rp11.667
7	Serokan	Rp100.000	1	Rp100.000
8	Jumlah	Rp18.470.000	351	Rp521.250
	Rata-Rata	Rp1.847.000	35,1	Rp52.125

## 5. Bero

No	Jenis Alat	Total Harga	Umur Ekonomis (bulan)	Biaya Penyusutan
1	Ember Besar	Rp10.000.000	48	Rp208.333
2	Rak Stainless	Rp6.000.000	120	Rp50.000
3	Cetakan	Rp4.000.000	120	Rp33.333
4	Kain Saring	Rp100.000	1	Rp100.000
5	Kain Pengaduk	Rp70.000	1	Rp70.000
6	Tong Besar	Rp650.000	60	Rp10.833
7	Serokan	Rp160.000	1	Rp160.000
8	Jumlah	Rp20.980.000	351	Rp632.500
	Rata-Rata	Rp2.098.000	35,1	Rp63.250

## 6. Bembeng

No	Jenis Alat	Total Harga	Umur Ekonomis (bulan)	Biaya Penyusutan
1	Ember Besar	Rp10.000.000	48	Rp208.333
2	Rak Stainless	Rp6.000.000	120	Rp50.000
3	Cetakan	Rp4.000.000	120	Rp33.333
4	Kain Saring	Rp100.000	1	Rp100.000
5	Kain Pengaduk	Rp70.000	1	Rp70.000
6	Tong Besar	Rp650.000	60	Rp10.833
7	Serokan	Rp160.000	1	Rp160.000
8	Jumlah	Rp20.980.000	351	Rp632.500
	Rata-Rata	Rp2.098.000	35,1	Rp63.250

## 7. Dedi

No	Jenis Alat	Total Harga	Umur Ekonomis (bulan)	Biaya Penyusutan
1	Ember Besar	Rp12.000.000	48	Rp250.000
2	Rak Stainless	Rp8.000.000	120	Rp66.667
3	Cetakan	Rp5.000.000	120	Rp41.667
4	Kain Saring	Rp110.000	1	Rp110.000
5	Kain Pengaduk	Rp85.000	1	Rp85.000
6	Tong Besar	Rp650.000	60	Rp10.833
7	Serokan	Rp140.000	1	Rp140.000
8	Jumlah	Rp25.985.000	351	Rp704.167
	Rata-Rata	Rp2.598.500	35,1	Rp70.417

## 8. Selamet

No	Jenis Alat	Total Harga	Umur Ekonomis (bulan)	Biaya Penyusutan
1	Ember Besar	Rp9.000.000	48	Rp187.500
2	Rak Stainless	Rp8.000.000	120	Rp66.667
3	Cetakan	Rp4.000.000	120	Rp33.333
4	Kain Saring	Rp100.000	1	Rp100.000
5	Kain Pengaduk	Rp80.000	1	Rp80.000
6	Tong Besar	Rp650.000	60	Rp10.833
7	Serokan	Rp140.000	1	Rp140.000
8	Jumlah	Rp21.970.000	351	Rp618.333
	Rata-Rata	Rp2.197.000	35,1	Rp61.833

## 9. Ponimin

No	Jenis Alat	Total Harga	Umur Ekonomis (bulan)	Biaya Penyusutan
1	Ember Besar	Rp6.000.000	48	Rp125.000
2	Rak Stainless	Rp6.000.000	120	Rp50.000
3	Cetakan	Rp5.000.000	120	Rp41.667
4	Kain Saring	Rp100.000	1	Rp100.000
5	Kain Pengaduk	Rp85.000	1	Rp85.000
6	Tong Besar	Rp600.000	60	Rp10.000
7	Serokan	Rp120.000	1	Rp120.000
8	Jumlah	Rp17.905.000	351	Rp531.667
	Rata-Rata	Rp1.790.500	35,1	Rp53.167

## 10. Saleh

No	Jenis Alat	Total Harga	Umur Ekonomis (bulan)	Biaya Penyusutan
1	Ember Besar	Rp6.000.000	48	Rp125.000
2	Rak Stainless	Rp6.000.000	120	Rp50.000
3	Cetakan	Rp5.000.000	120	Rp41.667
4	Kain Saring	Rp100.000	1	Rp100.000
5	Kain Pengaduk	Rp50.000	1	Rp50.000
6	Tong Besar	Rp600.000	60	Rp10.000
7	Serokan	Rp140.000	1	Rp140.000
8	Jumlah	Rp17.890.000	351	Rp516.667
	Rata-Rata	Rp1.789.000	35,1	Rp51.667

## Rata-Rata Biaya Tetap Secara Keseluruhan

No	Jenis Alat	Total Harga	Umur Ekonomis (bulan)	Biaya Penyusutan
1	Ember Besar	Rp7.950.000	48	Rp165.625
2	Rak Stainless	Rp6.400.000	120	Rp53.333
3	Mesin Penggiling	Rp56.600.000	12	Rp4.716.667
4	Cetakan	Rp4.720.000	120	Rp39.333
5	Kain Saring	Rp97.500	1	Rp97.500
6	Kain Pengaduk	Rp66.500	1	Rp66.500
7	Blower Setem	Rp9.750.000	120	Rp81.250
8	Tong Besar	Rp632.500	60	Rp10.542
9	Serokan	Rp136.000	1	Rp136.000
10	Genset	Rp4.990.000	120	Rp41.583
	Jumlah	Rp91.342.500	603	Rp5.408.333
	Rata-Rata	Rp9.134.250	60,3	Rp540.833

Lampiran 5. Biaya Variabel  
Biaya Variabel Pembuatan Tahu

1. Ponijo

Biaya Variabel	Sebelum	Sesudah
Kedelai (Kg)	Rp95.000.000	Rp99.500.000
Bahan Bakar Kayu (Potong)	Rp5.000.000	Rp5.000.000
Plastik (Kg)	Rp1.000.000	Rp1.000.000
Listrik (Jam Kerja)	Rp1.000.000	Rp1.000.000
Tenaga Kerja (Orang)	Rp15.000.000	Rp15.000.000
Bahan Bakar Bensin (Liter)	Rp1.800.000	Rp1.800.000
Jumlah	Rp118.800.000	Rp123.300.000
Rata-Rata	Rp16.971.429	Rp17.614.286

2. Gina

Biaya Variabel	Sebelum	Sesudah
Kedelai (Kg)	Rp76.800.000	Rp77.000.000
Bahan Bakar Kayu (Potong)	Rp3.500.000	Rp3.500.000
Plastik (Kg)	Rp850.000	Rp850.000
Listrik (Jam Kerja)	Rp1.500.000	Rp1.500.000
Tenaga Kerja (Orang)	Rp13.000.000	Rp13.000.000
Bahan Bakar Bensin (Liter)	Rp2.300.000	Rp2.300.000
Jumlah	Rp97.950.000	Rp98.150.000
Rata-Rata	Rp13.992.857	Rp14.021.429

3. Wasim

Biaya Variabel	Sebelum	Sesudah
Kedelai (Kg)	Rp85.500.000	Rp87.000.000
Bahan Bakar Kayu (Potong)	Rp4.200.000	Rp4.200.000
Plastik (Kg)	Rp820.000	Rp820.000
Listrik (Jam Kerja)	Rp1.500.000	Rp1.500.000
Tenaga Kerja (Orang)	Rp15.000.000	Rp15.000.000
Bahan Bakar Bensin (Liter)	Rp2.300.000	Rp2.300.000
Jumlah	Rp109.320.000	Rp110.820.000
Rata-Rata	Rp15.617.143	Rp15.831.429

## 4. Sulastri

Biaya Variabel	Sebelum	Sesudah
Kedelai (Kg)	Rp90.000.000	Rp96.000.000
Bahan Bakar Kayu (Potong)	Rp4.400.000	Rp4.400.000
Plastik (Kg)	Rp910.000	Rp910.000
Listrik (Jam Kerja)	Rp1.200.000	Rp1.200.000
Tenaga Kerja (Orang)	Rp12.000.000	Rp12.000.000
Bahan Bakar Bensin (Liter)	Rp2.500.000	Rp2.500.000
Jumlah	Rp111.010.000	Rp117.010.000
Rata-Rata	Rp15.858.571	Rp16.715.714

## 5. Bero

Biaya Variabel	Sebelum	Sesudah
Kedelai (Kg)	Rp88.000.000	Rp89.500.000
Bahan Bakar Kayu (Potong)	Rp3.500.000	Rp3.500.000
Plastik (Kg)	Rp850.000	Rp850.000
Listrik (Jam Kerja)	Rp1.500.000	Rp1.500.000
Tenaga Kerja (Orang)	Rp11.500.000	Rp11.500.000
Bahan Bakar Bensin (Liter)	Rp2.300.000	Rp2.300.000
Jumlah	Rp107.650.000	Rp109.150.000
Rata-Rata	Rp15.378.571	Rp15.592.857

## 6. Bembeng

Biaya Variabel	Sebelum	Sesudah
Kedelai (Kg)	Rp74.000.000	Rp78.000.000
Bahan Bakar Kayu (Potong)	Rp3.500.000	Rp3.500.000
Plastik (Kg)	Rp950.000	Rp950.000
Listrik (Jam Kerja)	Rp1.100.000	Rp1.100.000
Tenaga Kerja (Orang)	Rp15.000.000	Rp15.000.000
Bahan Bakar Bensin (Liter)	Rp3.000.000	Rp3.000.000
Jumlah	Rp97.550.000	Rp101.550.000
Rata-Rata	Rp13.935.714	Rp14.507.143

## 7. Dedi

Biaya Variabel	Sebelum	Sesudah
Kedelai (Kg)	Rp89.000.000	Rp89.000.000
Bahan Bakar Kayu (Potong)	Rp5.000.000	Rp5.000.000
Plastik (Kg)	Rp930.000	Rp930.000
Listrik (Jam Kerja)	Rp1.000.000	Rp1.000.000
Tenaga Kerja (Orang)	Rp12.000.000	Rp12.000.000
Bahan Bakar Bensin (Liter)	Rp1.950.000	Rp1.950.000
Jumlah	Rp109.880.000	Rp109.880.000
Rata-Rata	Rp15.697.143	Rp15.697.143

## 8. Selamat

Biaya Variabel	Sebelum	Sesudah
Kedelai (Kg)	Rp80.000.000	Rp82.500.000
Bahan Bakar Kayu (Potong)	Rp4.000.000	Rp4.000.000
Plastik (Kg)	Rp900.000	Rp900.000
Listrik (Jam Kerja)	Rp1.200.000	Rp1.200.000
Tenaga Kerja (Orang)	Rp11.000.000	Rp11.000.000
Bahan Bakar Bensin (Liter)	Rp2.000.000	Rp2.000.000
Jumlah	Rp99.100.000	Rp101.600.000
Rata-Rata	Rp14.157.143	Rp14.514.286

## 9. Ponimin

Biaya Variabel	Sebelum	Sesudah
Kedelai (Kg)	Rp85.000.000	Rp89.000.000
Bahan Bakar Kayu (Potong)	Rp4.300.000	Rp4.300.000
Plastik (Kg)	Rp900.000	Rp900.000
Listrik (Jam Kerja)	Rp800.000	Rp800.000
Tenaga Kerja (Orang)	Rp10.000.000	Rp10.000.000
Bahan Bakar Bensin (Liter)	Rp1.500.000	Rp1.500.000
Jumlah	Rp102.500.000	Rp106.500.000
Rata-Rata	Rp14.642.857	Rp15.214.286

## 10. Saleh

Biaya Variabel	Sebelum	Sesudah
Kedelai (Kg)	Rp78.000.000	Rp79.500.000
Bahan Bakar Kayu (Potong)	Rp5.000.000	Rp5.000.000
Plastik (Kg)	Rp900.000	Rp900.000
Listrik (Jam Kerja)	Rp1.200.000	Rp1.200.000
Tenaga Kerja (Orang)	Rp15.000.000	Rp15.000.000
Bahan Bakar Bensin (Liter)	Rp1.300.000	Rp1.300.000
Jumlah	Rp101.400.000	Rp102.900.000
Rata-Rata	Rp14.485.714	Rp14.700.000

## Biaya Variabel Pembuatan Tempe

## 1. Ponijo

Biaya Variabel	Sebelum	Sesudah
Kedelai (Kg)	Rp49.000.000	Rp54.000.000
Bahan Bakar Kayu (Potong)	Rp3.200.000	Rp3.200.000
Listrik (Jam Kerja)	Rp200.000	Rp280.000
Tenaga Kerja (Orang)	Rp9.000.000	Rp9.000.000
Daun Pisang	Rp300.000	Rp350.000
Ragi (Kg)	Rp4.500.000	Rp4.500.000
Jumlah	Rp66.200.000	Rp71.330.000
Rata-Rata	Rp9.457.143	Rp10.190.000

## 2. Gina

Biaya Variabel	Sebelum	Sesudah
Kedelai (Kg)	Rp44.000.000	Rp47.000.000
Bahan Bakar Kayu (Potong)	Rp2.800.000	Rp2.800.000
Listrik (Jam Kerja)	Rp350.000	Rp360.000
Tenaga Kerja (Orang)	Rp8.000.000	Rp8.000.000
Daun Pisang	Rp280.000	Rp300.000
Ragi (Kg)	Rp3.000.000	Rp3.000.000
Jumlah	Rp58.430.000	Rp61.460.000
Rata-Rata	Rp8.347.143	Rp8.780.000



### 3. Wasim

Biaya Variabel	Sebelum	Sesudah
Kedelai (Kg)	Rp38.000.000	Rp45.000.000
Bahan Bakar Kayu (Potong)	Rp2.000.000	Rp2.000.000
Listrik (Jam Kerja)	Rp150.000	Rp200.000
Tenaga Kerja (Orang)	Rp10.000.000	Rp10.000.000
Daun Pisang	Rp230.000	Rp230.000
Ragi (Kg)	Rp2.800.000	Rp2.800.000
Jumlah	Rp53.180.000	Rp60.230.000
Rata-Rata	Rp7.597.143	Rp8.604.286

### 4. Sulastri

Biaya Variabel	Sebelum	Sesudah
Kedelai (Kg)	Rp51.000.000	Rp55.500.000
Bahan Bakar Kayu (Potong)	Rp4.400.000	Rp4.400.000
Listrik (Jam Kerja)	Rp400.000	Rp400.000
Tenaga Kerja (Orang)	Rp9.900.000	Rp9.900.000
Daun Pisang	Rp390.000	Rp390.000
Ragi (Kg)	Rp3.500.000	Rp3.500.000
Jumlah	Rp69.590.000	Rp74.090.000
Rata-Rata	Rp9.941.429	Rp10.584.286

### 5. Bero

Biaya Variabel	Sebelum	Sesudah
Kedelai (Kg)	Rp58.000.000	Rp61.400.000
Bahan Bakar Kayu (Potong)	Rp3.500.000	Rp3.500.000
Listrik (Jam Kerja)	Rp15.000	Rp150.000
Tenaga Kerja (Orang)	Rp8.000.000	Rp8.000.000
Daun Pisang	Rp230.000	Rp230.000
Ragi (Kg)	Rp3.200.000	Rp3.200.000
Jumlah	Rp72.945.000	Rp76.480.000
Rata-Rata	Rp10.420.714	Rp10.925.714

### 6. Bembeng

Biaya Variabel	Sebelum	Sesudah
Kedelai (Kg)	Rp32.000.000	Rp42.000.000
Bahan Bakar Kayu (Potong)	Rp3.500.000	Rp3.500.000
Listrik (Jam Kerja)	Rp210.000	Rp210.000
Tenaga Kerja (Orang)	Rp11.000.000	Rp11.000.000
Daun Pisang	Rp380.000	Rp380.000
Ragi (Kg)	Rp3.400.000	Rp3.400.000
Jumlah	Rp50.490.000	Rp60.490.000
Rata-Rata	Rp7.212.857	Rp8.641.429

### 7. Dedi

Biaya Variabel	Sebelum	Sesudah
Kedelai (Kg)	Rp59.000.000	Rp60.000.000
Bahan Bakar Kayu (Potong)	Rp5.000.000	Rp5.000.000
Listrik (Jam Kerja)	Rp230.000	Rp230.000
Tenaga Kerja (Orang)	Rp12.000.000	Rp12.000.000
Daun Pisang	Rp195.000	Rp196.000
Ragi (Kg)	Rp3.000.000	Rp3.000.000
Jumlah	Rp79.425.000	Rp80.426.000
Rata-Rata	Rp11.346.429	Rp11.489.429

### 8. Selamet

Biaya Variabel	Sebelum	Sesudah
Kedelai (Kg)	Rp39.000.000	Rp39.000.000
Bahan Bakar Kayu (Potong)	Rp4.000.000	Rp4.000.000
Listrik (Jam Kerja)	Rp128.000	Rp130.000
Tenaga Kerja (Orang)	Rp11.000.000	Rp11.000.000
Daun Pisang	Rp350.000	Rp350.000
Ragi (Kg)	Rp3.400.000	Rp3.400.000
Jumlah	Rp57.878.000	Rp57.880.000
Rata-Rata	Rp8.268.286	Rp8.268.571

## 9. Ponimin

Biaya Variabel	Sebelum	Sesudah
Kedelai (Kg)	Rp60.000.000	Rp62.000.000
Bahan Bakar Kayu (Potong)	Rp4.300.000	Rp4.300.000
Listrik (Jam Kerja)	Rp400.000	Rp400.000
Tenaga Kerja (Orang)	Rp13.000.000	Rp13.000.000
Daun Pisang	Rp150.000	Rp150.000
Ragi (Kg)	Rp4.000.000	Rp4.000.000
Jumlah	Rp81.850.000	Rp83.850.000
Rata-Rata	Rp11.692.857	Rp11.978.571

## 10. Saleh

Biaya Variabel	Sebelum	Sesudah
Kedelai (Kg)	Rp45.000.000	Rp48.000.000
Bahan Bakar Kayu (Potong)	Rp5.000.000	Rp5.000.000
Listrik (Jam Kerja)	Rp220.000	Rp220.000
Tenaga Kerja (Orang)	Rp15.000.000	Rp15.000.000
Daun Pisang	Rp380.000	Rp380.000
Ragi (Kg)	Rp4.000.000	Rp4.000.000
Jumlah	Rp69.600.000	Rp72.600.000
Rata-Rata	Rp9.942.857	Rp10.371.429

## Rata-Rata Biasa Keseluruhan

No	Jenis Alat	Total Harga	Umur Ekonomis (bulan)	Biaya Penyusutan
1	Ember Besar	Rp7.950.000	48	Rp165.625
2	Rak Stainless	Rp6.400.000	120	Rp53.333
3	Cetakan	Rp4.720.000	120	Rp39.333
4	Kain Saring	Rp975.000	1	Rp975.000
5	Kain Pengaduk	Rp66.500	1	Rp66.500
6	Tong Besar	Rp600.000	60	Rp10.000
7	Serokan	Rp136.000	1	Rp136.000
8	Jumlah	Rp20.847.500	351	Rp1.445.792
	Rata-Rata	Rp2.084.750	35,1	Rp144.579

Lampiran 6. Biaya Penerimaan dan Pendapatan Sebelum dan Sesudah Kenaikan Harga Kedelai

Sebelum Kenaikan Harga Kedelai Pada Tahu

No.	Keterangan	Jumlah Produksi (Potong)	Harga	Total
1.	Ponijo	110000	Rp1.200	Rp 132.000.000
2.	Gina	100000	Rp1.400	Rp 140.000.000
3.	Wasim	89000	Rp 1.550	Rp 137.950.000
4.	Sulastri	90020	Rp 1.300	Rp 117.026.000
5.	Bero	109500	Rp 1.400	Rp 153.300.000
6.	Bembeng	105000	Rp 1.100	Rp 115.500.000
7.	Dedi	104500	Rp 1.500	Rp 156.750.000
8.	Selamet	90000	Rp 1.600	Rp 144.000.000
9.	Ponimin	110000	Rp 1.400	Rp 154.000.000
10.	Saleh	120000	Rp 1.000	Rp 120.000.000
	Jumlah	1028020	Rp 13.450	Rp 1.370.526.000
	Rata Rata	102802	Rp 1.345	Rp 137.052.600

Sesudah Kenaikan Harga Kedelai Pada Tahu

No.	Keterangan	Jumlah Produksi (Potong)	Harga	Total
1.	Ponijo	110000	Rp 1.400	Rp 154.000.000
2.	Gina	100000	Rp 1.500	Rp 150.000.000
3.	Wasim	89000	Rp 1.600	Rp 142.400.000
4.	Sulastri	90020	Rp 1.350	Rp 121.527.000
5.	Bero	109500	Rp 1.600	Rp 175.200.000
6.	Bembeng	105000	Rp 1.300	Rp 136.500.000
7.	Dedi	104500	Rp 1.600	Rp 167.200.000
8.	Selamet	90000	Rp 1.700	Rp 153.000.000
9.	Ponimin	110000	Rp 1.600	Rp 176.000.000
10.	Saleh	120000	Rp 1.400	Rp 168.000.000
	Jumlah	1028020	Rp 15.050	Rp 1.543.827.000
	Rata Rata	102802	Rp 1.505	Rp 154.382.700

## Sebelum Kenaikan Harga Kedelai Pada Tempe

No.	Keterangan	Jumlah Produksi (Kotak)	Harga	Total
1.	Ponijo	52000	Rp 1.500	Rp 78.000.000
2.	Gina	55000	Rp 1.600	Rp 88.000.000
3.	Wasim	53290	Rp 1.750	Rp 93.257.500
4.	Sulastri	54000	Rp 1.550	Rp 83.700.000
5.	Bero	51300	Rp 1.400	Rp 71.820.000
6.	Bembeng	50900	Rp 1.450	Rp 73.805.000
7.	Dedi	50000	Rp 1.500	Rp 75.000.000
8.	Selamet	48700	Rp 1.500	Rp 73.050.000
9.	Ponimin	51000	Rp 1.750	Rp 89.250.000
10.	Saleh	47800	Rp 1.600	Rp 76.480.000
	Jumlah	513990	Rp 15.600	Rp 802.362.500
	Rata Rata	51399	Rp 1.560	Rp 80.236.250

## Setelah Kenaikan Harga Kedelai Pada Tempe

No.	Keterangan	Jumlah Produksi (Kotak)	Harga	Total
1.	Ponijo	52000	Rp 1.800	Rp 93.600.000
2.	Gina	55000	Rp 1.800	Rp 99.000.000
3.	Wasim	53290	Rp 2.000	Rp 106.580.000
4.	Sulastri	54000	Rp 1.700	Rp 91.800.000
5.	Bero	51300	Rp 1.500	Rp 76.950.000
6.	Bembeng	50900	Rp 1.800	Rp 91.620.000
7.	Dedi	50000	Rp 1.950	Rp 97.500.000
8.	Selamet	48700	Rp 1.750	Rp 85.225.000
9.	Ponimin	51000	Rp 2.000	Rp 102.000.000
10.	Saleh	47800	Rp 1.900	Rp 90.820.000
	Jumlah	513990	Rp 18.200	Rp 935.095.000
	Rata Rata	51399	Rp 1.820	Rp 93.509.500